

**ANALISIS EKOLOGI POLITIK TERHADAP EKSPLOITASI
LINGKUNGAN OLEH PERUSAHAAN MULTINASIONAL :
STUDI KASUS GLENCORE DI PERU TAHUN 2022-2023**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ANINDYA DIVA HOVIANI

21323180

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

**ANALISIS EKOLOGI POLITIK TERHADAP EKSPLOITASI
LINGKUNGAN OLEH PERUSAHAAN MULTINASIONAL :
STUDI KASUS GLENCORE DI PERU TAHUN 2022-2023
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ANINDYA DIVA HOVIANI

21323180

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Ekologi Politik Terhadap Eksploitasi Lingkungan
Oleh Perusahaan Multinasional :
Studi Kasus Glencore di Peru Tahun 2022-2023**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

12 November 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1. Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
2. Tri Inov Haripa, S.Hub.Int., M.A.
3. Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
4. Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.

Tanda Tangan

Four handwritten signatures, each written on a horizontal line, corresponding to the four members of the Exam Board listed on the left.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 11 September 2025



Anindya Diva Hoviani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Cakupan Penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.7 Argumen Sementara	16
1.8 Metode Penelitian	16
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	17
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	17
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	18
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	18
1.9 Sistematika Pembahasan	18
BAB 2 DINAMIKA GLENCORE DI PERU	19
2.1. Politik Ekspansi Glencore dalam Proyek Ekstraktif di Peru	21
2.2. Degradasi Lingkungan dan Pelanggaran Hak Masyarakat Adat	27
2.2.1 Polusi Air	28
2.2.2 Polusi Udara	30
2.2.3 Kontaminasi Logam Berat	31
2.3. Pelanggaran Hak Masyarakat Adat	33
BAB 3 ANALISIS EKOLOGI POLITIK TERHADAP EKSPLOITASI LINGKUNGAN GLENCORE DI PERU	38
3.1. Degradasi dan Marginalisasi	38
3.2 Konservasi dan Kontrol	44
3.3 Konflik Lingkungan dan Ekslusi	47

3.4 Subjek dan Identitas Lingkungan	54
3.5 Objek dan Aktor Politik	58
BAB 4 PENUTUP	64
4.1. Kesimpulan	64
4.2 Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Masalah Pernafasan Masyarakat Antapaccay, Espinar	31
Tabel 2. Masalah Lingkungan dan Sosial Glencore di Peru (2022 - 2023)	366

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Komunitas Quechua dan Aymara	5
Gambar 2. Wilayah Ekspansi Proyek Coroccohuayco Glencore	24
Gambar 3. Wilayah Komunitas Adat Terdampak	33

DAFTAR SINGKATAN

AMDATEK	: <i>Association of Women Defenders of the K'ana Territory and Culture</i>
BNP	: <i>Banque Nationale de Paris</i>
BHRRC	: <i>Business and Human Rights Resource Centre</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
EIA	: <i>Environmental Impact Assessment</i>
FPIC	: <i>Free, Prior, Informed Concern</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HSBC	: <i>Hongkong and Shanghai Banking Corporation</i>
IFC	: <i>International Finance Corporation</i>
ILO	: <i>International Labor Organization</i>
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MINAM	: <i>Ministerio de Ambiente</i>
MINEM	: <i>Ministerio de Energía y Minas</i>
MNC	: <i>Multinational Corporation</i>
OEFA	: <i>Organismo de Evaluación y Fiscalización Ambiental</i>
RUPS	: Rapat Umum Pemegang Saham
SDA	: Sumber Daya Alam
UBS	: <i>Union Bank of Switzerland</i>
UN	: <i>United Nations</i>
UNDRIP	: <i>United Nations Declaration on the Rights of Indigenous People</i>
WHO	: <i>World Health Organizations</i>

ABSTRAK

Dominasi perusahaan multinasional dalam ekonomi global telah mendorong ekspansi operasi perusahaan asal Swiss, Glencore, untuk memperluas operasinya dengan mengeksploitasi sumber daya alam di negara-negara berkembang, seperti Peru. Melalui investasi, kemajuan teknologi, dan ekstraksi sumber daya, Glencore telah mempertahankan kehadiran yang kuat di industri pertambangan Peru. Namun, ekspansi Glencore tidak luput akan terjadinya eksploitasi dan telah menciptakan kondisi masalah ekologis dan sosial bagi Peru. Penelitian ini menggunakan teori Ekologi Politik dengan lima indikator utama, yaitu: degradasi dan marginalisasi; konservasi dan kontrol; konflik lingkungan dan eksklusi; subjek dan identitas lingkungan; dan objek dan aktor politik; untuk menganalisis bagaimana Glencore mencerminkan dinamika relasi kekuasaan dan eksploitasi lingkungan. Peru, sebagai wilayah kaya sumber daya, mengalami degradasi lingkungan, marginalisasi komunitas lokal, konflik kepentingan, serta pembentukan identitas masyarakat yang dibentuk oleh tekanan Glencore. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Glencore telah menghasilkan ketidakadilan struktural melalui eksploitasi dan kontrol sumber daya, masalah ekologis, serta konflik sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Glencore di Peru mencerminkan pola eksploitasi dan ketidakadilan melalui praktik ekstraktif yang menimbulkan berbagai masalah ekologis dan marginalisasi komunitas lokal.

Kata-kata kunci: Ekologi Politik, Eksploitasi, Glencore, MNC, Peru.

ABSTRACT

The dominance of multinational corporations in the global economy has driven the expansion of Swiss company Glencore's operations by exploiting natural resources in developing countries, such as Peru. Through investment, technological advancement, and resource extraction, Glencore has maintained a strong presence in the Peruvian mining industry. However, Glencore's expansion has not been without exploitation and has created ecological and social problems for Peru. This study uses Political Ecology theory with five main indicators: degradation and marginalization; conservation and control; environmental conflict and exclusion; environmental subjects and identity; and political objects and actors; to analyze how Glencore reflects the dynamics of power relations and environmental exploitation. Peru, as a resource-rich region, experiences environmental degradation, marginalization of local communities, conflicts of interest, and the formation of community identities shaped by Glencore's pressures. The method used in this study is qualitative research with a descriptive approach. This study aims to show that Glencore has produced structural injustice through resource exploitation and control, ecological problems, and social and environmental conflicts. The results show that Glencore in Peru reflects a pattern of exploitation and injustice through extractive practices that give rise to various ecological problems and marginalization of local communities.

Keywords: Exploitation, Glencore, MNC, Peru, Political Ecology.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah berkembang menjadi suatu kekuatan yang memiliki dampak signifikan kepada perekonomian global. Globalisasi telah memberikan dampak pada perubahan kepada tatanan serta dinamika global (Wahida, Uyun, and Wintoko 2023). Pertumbuhan teknologi, investasi, serta pertukaran informasi antar negara semakin mudah seiring dengan terbukanya batas-batas negara serta kemajuan teknologi informasi. Hal ini telah mendatangkan banyak perubahan yang berpengaruh bagi kebijakan ekonomi di setiap negara (Saad-Filho dan Johnston 2005).

Globalisasi telah membuka pintu lebar bagi masuknya perusahaan multinasional (MNC) ke negara-negara berkembang melalui investasi langsung asing. Fenomena ini dipandang sebagai pedang bermata dua yang membawa dampak positif sekaligus negatif bagi negara tuan rumah. Di satu sisi, kehadiran MNC diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, transfer teknologi, dan lapangan kerja. Namun disisi lain, eksploitasi lingkungan oleh MNC di negara berkembang tidak jarang menimbulkan permasalahan serius dalam aspek ekologis dan sosial (Giuliani and Macchi 2014).

Keputusan MNC untuk berinvestasi di negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor strategis, termasuk ketersediaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah, biaya tenaga kerja yang rendah, serta regulasi lingkungan yang relatif longgar. Giuliani dan Macchi (2014) dalam penelitiannya menekankan bahwa negara-negara berkembang sering terlibat dalam kompetisi yang ketat

untuk menarik investasi MNC, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan standar perlindungan lingkungan dan hak asasi manusia (Giuliani and Macchi 2014).

Dalam konteks globalisasi ekonomi, keterlibatan MNC dalam konflik lingkungan dan eksploitasi sumber daya di kawasan *global south* menjadi pola yang sulit dihindari (Ullah et al. 2021). MNC dipandang sebagai bentuk baru dari perusahaan bisnis internasional eksploitatif lama dengan motif dasar mencari keuntungan (Okocha 2024). Selain berperan dalam eksploitasi sumber daya alam, MNC memiliki implikasi signifikan terhadap kondisi hak asasi manusia dan kebebasan sipil di negara-negara berkembang.

Data penelitian oleh *Human Rights Watch* mengidentifikasi adanya 273 pelanggaran yang dilakukan oleh 160 MNC, sebagian besar dari negara maju, meskipun perusahaan-perusahaan ini adalah penandatangan UN *Global Compact* dan melaporkan kepatuhan terhadap *International Labour Organisation* (ILO) (Ullah et al. 2021). Salah satu bentuk eksploitasi yang sering terjadi adalah dalam industri ekstraktif (Malin, Ryder, and Lyra 2019).

Glencore, sebagai salah satu korporasi tambang terbesar dunia, telah menjadi representasi nyata dari bagaimana kekuatan ekonomi global dapat menentukan sistem politik dan hukum nasional untuk mengamankan akses terhadap sumber daya strategis. Di Peru, negara dengan cadangan tembaga terbesar ketiga di dunia, kehadiran Glencore tidak bisa dipisahkan dari proyek neoliberal yang menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai prioritas utama, meski mengorbankan lingkungan dan komunitas lokal (Joanknecht and Kees 2023). Narasi pembangunan yang digencarkan pemerintah Peru kerap menutupi

realitas eksklusi sosial, perampasan tanah adat, dan kerusakan ekologis yang besar.

Glencore adalah perusahaan multinasional berbasis di Swiss yang didirikan pada tahun 1974 oleh Marc Rich, dan sejak itu, memainkan peran yang penting dalam industri pertambangan dunia. Didirikan dengan nama Marc Rich & Co AG, kemudian berganti nama menjadi Glencore pada tahun 1994 setelah berbagai perubahan struktural dan akuisisi (Glencore n.d.). Sebagai salah satu pemain utama di pasar komoditas, perusahaan ini telah berkembang menjadi raksasa global yang menjalankan operasi tambang di lebih dari 30 negara, seperti Kolombia, Kongo, Peru, dan Zambia. Glencore memproduksi dan memasarkan lebih dari enam puluh komoditas, menjadikannya salah satu perusahaan SDA terdiversifikasi terbesar di dunia. Produk-produk utama Glencore mencakup berbagai komoditas seperti tembaga, kobalt, timah, nikel, batu bara dan lainnya (Glencore n.d.).

Mengingat sejarah panjangnya sebagai produsen mineral, Peru sebagai produsen tembaga terbesar ketiga di dunia dan memiliki cadangan yang melimpah akan emas, perak, seng, serta berbagai logam lainnya telah menjadi target penting bagi investasi asing di sektor pertambangan (International Trade Administration 2023). Pada 2022 sektor pertambangan menyumbang sekitar 57% dari total nilai ekspor Peru, menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi nasional (BBVA Research 2023). Data *Ministerio de Energía y Minas Peru* menunjukkan bahwa investasi asing di sektor pertambangan mencapai USD 5,1 miliar pada tahun 2022, dengan perusahaan multinasional menguasai lebih dari 60% dari total produksi mineral nasional (MINEM 2023).

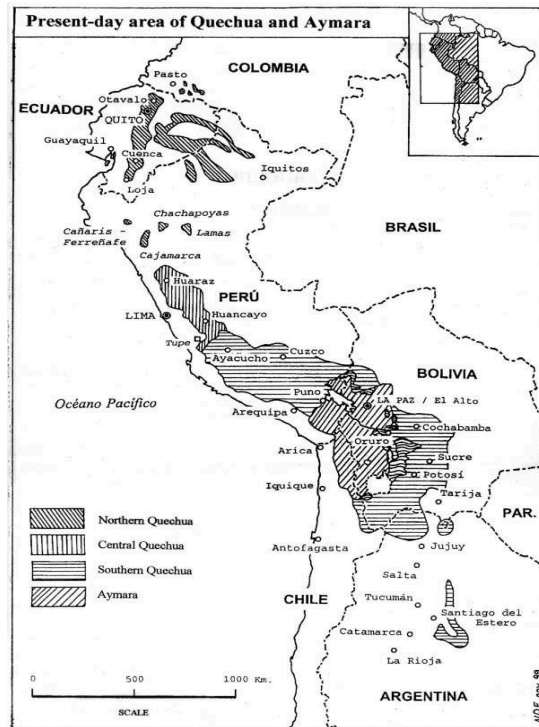
Glencore memasuki pasar Peru melalui akuisisi dan investasi strategis sejak tahun 1990-an dan menguasai tambang Antamina, Tintaya-Antapaccay, Volcan Compania Minera, serta Los Quenuales (Glencore n.d.). Kehadirannya di Peru menyebarkan operasi skala besar di pertambangan tembaga, timah, dan emas terutama di wilayah seperti Antamina dan Antapaccay, Glencore mempunyai kepentingan yang besar (Leyva and Niederberger 2023).

Dinamika Glencore di Peru tahun 2022-2023 menunjukkan kontribusi terhadap perekonomian Peru. Glencore melaporkan bahwa pada tahun 2022-2023, pembayaran total Glencore kepada pemerintah Peru sebesar \$844,296 juta USD pada 2022 dan \$436,234 juta USD di tahun 2023 dalam pajak, royalti serta retribusi (Glencore 2024). Glencore menyatakan bahwa sekitar 96% tenaga kerja yang mereka pekerjakan di Peru berasal dari penduduk lokal (Glencore 2022). Namun dalam konteks ini, meskipun aktivitas Glencore di Peru telah memberikan dampak positif dalam bentuk royalti, pajak dan kontribusi lapangan pekerjaan, eksploitasi lingkungan yang dilakukan Glencore tidak dapat diabaikan.

Pada tahun 2023, berdasarkan laporan *Business and Human Rights Resource Centre* (BHRRC) dalam *Transition Mining Tracker*, Glencore mendapatkan posisi pertama sebagai perusahaan dengan tingkat pelanggaran hak asasi manusia (HAM) tertinggi dibandingkan dengan perusahaan tambang lainnya. Menurut laporan, Glencore tercatat memiliki 70 dugaan pelanggaran HAM terhadap pembela tanah dan aktivis lingkungan yang memprotes aktivitasnya. Hal ini menjadikan Glencore menempati jumlah tertinggi pada dua tahun berturut-turut (Baird 2023).

Di Peru, struktur masyarakat adat secara umum terbagi ke dalam beberapa kelompok adat. Dua kelompok terbesar adalah Quechua dan Aymara. Masyarakat Quechua mendiami wilayah pegunungan tengah dan selatan Peru dan masyarakat adat Aymara bertempat di sekitar Danau Titicaca (Minority Right Group 2020).

Gambar 1. Wilayah Komunitas Adat Quechua dan Aymara



Sumber : Hornberger 2004

Masyarakat adat ini terorganisir dalam *comunidades campesinas*, yaitu bentuk komunitas kolektif yang diakui secara hukum sebagai subjek sosial dan pemilik hak atas wilayah adat yang menempatkan hubungan dengan alam sebagai dasar kehidupan kolektif (Ministerio de Cultura n.d.). Prinsip kepemilikan komunal dalam *comunidades campesinas* berakar pada pandangan masyarakat Andes yang memandang tanah sebagai *Pachamama* (ibu pertiwi) yang bukan hanya sumber daya, tetapi makhluk hidup yang menopang keberlangsungan komunitas sehingga eksploitasi lingkungan oleh Glencore dipandang sebagai ancaman terhadap

tatanan sosial masyarakat adat. Dalam konteks Peru, tingginya pelanggaran HAM oleh Glencore tidak terlepas dari konflik dengan komunitas adat yang wilayahnya terdampak langsung oleh aktivitas Glencore.

Selama tahun 2022-2023, Glencore di Peru mendapat banyak kecaman dan kritikan akan adanya pelanggaran HAM, termasuk pelanggaran hak masyarakat adat dan lingkungan. Meskipun Glencore telah menyatakan komitmennya untuk menjunjung tinggi penghormatan terhadap hak asasi manusia dan lingkungan, berbagai kelompok advokasi melaporkan hal sebaliknya. Kasus-kasus yang diajukan untuk dipertimbangkan mencakup adanya degradasi lingkungan, polusi air dan udara serta pelanggaran hak masyarakat adat (Joanknecht and Kees 2023).

Peru, khususnya wilayah Espinar di provinsi Cusco, menjadi lokasi tambang Antapaccay milik Glencore yang mengalami eskalasi kasus degradasi lingkungan signifikan pada 2022-2023. Terdapat 6 studi lingkungan yang dilakukan oleh *Organismo de Evaluación y Fiscalización Ambiental* (OEFA) pada tahun 2022-2023, secara langsung mengaitkan Glencore dengan degradasi tanah, udara dan air yang mempengaruhi manusia, fauna, dan ternak (New Internationalist, 2023). Selain itu, laporan dari organisasi lingkungan seperti Oxfam International, CooperAcción dan FairFin mengungkapkan bahwa Glencore tidak sepenuhnya mematuhi standar internasional tentang lingkungan, sosial, dan hak-hak masyarakat adat. Glencore cenderung hanya memenuhi persyaratan minimum dari peraturan nasional Peru, yang memiliki banyak celah dan kelemahan dalam perlindungan lingkungan dan hak masyarakat adat (Joanknecht and Kees 2023).

Hal ini yang terlihat pada ekspansi tambang Antapaccay pada proyek Corocchohuayco sebesar \$1,5 miliar dollar yang mendapat kecaman oleh masyarakat lokal terkait perampasan wilayah masyarakat adat tanpa adanya persetujuan resmi dan adanya degradasi lingkungan yang merugikan masyarakat lokal sekitar akibat kurangnya perhatian pada tanggung jawab Glencore (Joanknecht and Kees 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada manfaat ekonomi yang ditawarkan, keberadaan Glencore di Peru sebagai *host country* disertai dengan eksploitasi lingkungan yang merugikan masyarakat lokal.

Dalam konteks tersebut, kasus Glencore di Peru menjadi signifikan untuk melihat bagaimana ekspansi MNC dapat memproduksi konflik sosial-lingkungan. Peru menunjukkan tingkat konflik yang lebih intens dibandingkan negara lain karena negara mengambil posisi yang tidak konsisten, menarik investasi sambil mengabaikan perlindungan bagi komunitas lokal. Peru merepresentasikan titik temu paling kompleks antara Glencore, kekuasaan negara, dan hak-hak masyarakat adat. Aktivitas Glencore di wilayah Andes berlangsung di atas struktur kepemilikan kolektif masyarakat Quechua, yang bersinggungan dengan hak wilayah masyarakat adat dan identitas kolektif, sehingga memunculkan pola resistensi yang kuat (Defensoría del Pueblo 2022).

Laporan Ombudsman Peru secara konsisten menempatkan area aktivitas Glencore, khususnya Espinar di Cusco, sebagai wilayah ekstraktif dengan isu yang mencakup kontaminasi air dan tanah, dan blokade sosial yang berulang (Defensoría del Pueblo 2022). Dengan demikian, Peru menjadi konteks penting untuk menganalisis bagaimana proyek ekstraktif global dijalankan dalam struktur kekuasaan yang timpang dan di tengah resistensi masyarakat adat yang terus

berlangsung. Penelitian ini menyoroti keterlibatan eksploitasi lingkungan Glencore di Peru serta menelaah bagaimana Glencore menimbulkan ketegangan antara kepentingan pertumbuhan ekonomi dan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan ekologi politik.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Perusahaan Glencore melakukan eksploitasi lingkungan di Peru tahun 2022-2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis secara kritis bukti-bukti eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh Glencore di Peru selama periode 2022-2023 melalui pendekatan ekologi politik, dengan menyoroti bagaimana relasi kekuasaan Glencore memfasilitasi akses dan kontrol terhadap SDA, dampak pada komunitas lokal, degradasi lingkungan, dan konflik sosial.
2. Memandang eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh Glencore di Peru selama periode 2022 - 2023 melalui perspektif ekologi politik, dengan menyoroti bagaimana kekuasaan Glencore berkontribusi pada terciptanya eksploitasi lingkungan. Fokus analisis diarahkan pada berbagai bentuk ketidakadilan sosial, degradasi lingkungan, serta pengabaian terhadap hak-hak masyarakat lokal.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis bukti eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh Glencore terhadap Peru, dalam kurun waktu 2022–2023. Pemilihan periode ini didasarkan pada meningkatnya intensitas konflik sosial dan ekologis yang mencerminkan puncak ketegangan antara kepentingan Glencore dan hak-hak masyarakat lokal. Tahun 2022-2023 menjadi titik penting karena meningkatnya eskalasi konflik akibat ekspansi dan degradasi lingkungan oleh aktivitas Glencore, yang ditandai dengan protes masyarakat atas pencemaran lingkungan, pelanggaran hak masyarakat adat, dan konflik yang muncul akibat perampasan wilayah. Kompleksitas masalah ini tampak jelas ketika pada tahun 2022-2023, Glencore mendapatkan posisi pertama sebagai perusahaan dengan tingkat pelanggaran HAM terhadap pembela tanah dan aktivis lingkungan tertinggi pada dua tahun berturut-turut.

Pada saat yang sama, Glencore tengah melakukan ekspansi proyek Corocohuayco dengan fokus pada peningkatan produksi tembaga guna memenuhi permintaan tembaga global, yang justru memperburuk tekanan terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar wilayah tambang. Eksploitasi yang dilakukan Glencore selama periode ini banyak disorot, meliputi degradasi lingkungan, termasuk polusi udara dan air, kontaminasi logam berat, serta pengabaian hak masyarakat adat. Dengan membatasi penelitian pada periode waktu dan konteks geografis yang spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pemahaman mengenai eksploitasi lingkungan perusahaan multinasional dalam perspektif ekologi politik, khususnya pada hubungan eksploitatif Glencore dengan Peru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu tahap penting di dalam kerangka metode penelitian. Menurut John W. Craswell, kajian pustaka bertujuan untuk memberikan pembaca pengetahuan atau informasi tentang temuan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini; menjelaskan hubungan antara penelitian dan literatur yang sudah ada; dan menemukan celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya (Creswell and Creswell 2018). Sehingga sebagai upaya memberikan pembaharuan pada penelitian ini, peneliti telah mengkaji beberapa jurnal serta literatur terdahulu diantaranya adalah :

Penelitian “*Toxic Legacy : Glencore’s Footprint in Colombia and Peru*” yang ditulis oleh Kees Kodde dan Bram Joanknecht menjadi sumber\ untuk memperoleh pemahaman mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasi pertambangan Glencore di Amerika Latin, khususnya di Kolombia dan Peru. Jurnal ini mengungkap konsekuensi serius dari kegiatan ekstraktif Glencore di sekitar wilayah tambang di Peru dan Kolombia (Joanknecht and Kees 2023).

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menyoroti *toxic legacy* yang ditinggalkan oleh perusahaan, baik dalam bentuk limbah tambang akibat minimnya tanggung jawab Glencore terhadap komunitas terdampak. Fokus utama dalam jurnal ini adalah menyoroti bagaimana praktik bisnis Glencore, yang diklaim tidak transparan dan minim akuntabilitas, telah memperparah ketimpangandi wilayah-wilayah yang kaya SDA namun miskin akses terhadap keadilan lingkungan dan sosial (Joanknecht and Kees 2023).

Di wilayah operasional Glencore di Peru, serta berbagai lokasi di Kolombia, Glencore telah mengakibatkan pencemaran lingkungan serta

menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang bagi penduduk sekitar. Kees Kodde dan Bram Joanknecht menyoroti bahwa dalam banyak kasus, masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi maupun mekanisme hukum untuk menuntut pertanggungjawaban, yang mencerminkan lemahnya perlindungan hukum di Peru dan Kolombia (Joanknecht and Kees 2023).

Jurnal “*Economic Regulation and Environmental Impact of Large Copper Mining in the Development of Peru*” yang ditulis oleh Edelina Coayla, Violeta L. Romero Carrion, dan Ysabel Teófila Bedón Soria menjadi referensi dalam memahami dinamika antara regulasi ekonomi, dampak lingkungan, dan dominasi MNC dalam industri pertambangan tembaga skala besar di Peru. Jurnal ini secara khusus mengkaji perkembangan regulasi ekonomi serta dampak lingkungan dari konsesi pertambangan tembaga berskala besar, dengan fokus pada periode 2000 - 2019 (Coayla and Romero 2024). Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa pertambangan tembaga skala besar menyumbang sekitar 94% dari total produksi tembaga tahunan Peru, dan terdapat korelasi positif yang signifikan antara ekspor tembaga dari sektor pertambangan skala besar dengan pendapatan negara dari sektor pertambangan (Coayla and Romero 2024).

Jurnal ini juga membahas beberapa tambang di Peru, yang dikelola oleh beberapa MNC, termasuk Glencore, seperti Antamina dan Antapacay di wilayah Andes, yang secara historis merupakan kawasan dengan kerentanan ekologis tinggi dan komunitas adat yang kuat (Coayla and Romero 2024). Lebih lanjut, jurnal ini menyoroti bagaimana aktivitas pertambangan tembaga tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menghasilkan dampak buruk terhadap sosial dan lingkungan. Kondisi ini

menunjukkan adanya ketimpangan antara keuntungan ekonomi yang dinikmati oleh negara dan perusahaan multinasional, dengan kerugian ekologis dan sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat setempat (Coayla and Romero 2024).

Jurnal “*Mining Development and Corporate Community Conflicts in Peru*” yang ditulis oleh Fiorella Triscritti, membahas status Peru sebagai produsen emas terbesar di Amerika Latin yang dikelola oleh perusahaan besar seperti Barrick Gold dan Newmont Mining telah memicu ekspansi industri pertambangan besar-besaran yang disertai konflik sosial. Penulis menyoroti bahwa ekspansi tersebut terjadi dalam kondisi kelembagaan yang rapuh akibat pengawasan dari pemerintah pusat terhadap praktik-praktik korporasi tambang masih terbatas. Ketidadaan pengaturan yang efektif, bersama dengan ketidakmampuan institusi untuk menengahi sengketa dengan masyarakat, menyebabkan ketegangan yang memuncak dalam bentuk protes sosial (Triscritti 2013).

Masyarakat lokal merasa diabaikan dalam proses pengambilan keputusan, terutama berkaitan dengan isu lingkungan, distribusi manfaat ekonomi, dan perlindungan terhadap sumber daya lokal. Dalam situasi seperti itu, korporasi tambang tidak selalu berhasil membangun legitimasi sosial (*social license to operate*), dan akibatnya konflik dan resistensi masyarakat terus terjadi. Dalam narasi studi ini, ditampilkan sebuah kerangka yang menggambarkan hubungan pertambangan, pembangunan, dan konflik, perusahaan besar mengedepankan ekspansi ekonomi tanpa mekanisme adaptif untuk mengelola risiko sosial dan ekologis, terutama di wilayah-wilayah lemah secara institusional (Triscritti 2013).

Berdasarkan temuan sebelumnya, belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas mengenai eksploitasi lingkungan Glencore di Peru dalam

periode waktu 2022-2023 melalui perspektif ekologi politik. Penelitian pertama menyajikan data jejak yang ditinggalkan Glencore, termasuk pencemaran lingkungan di Peru dan Kolombia. Namun, kajian ini belum menganalisis secara kritis dinamika relasi antara kekuasaan, lingkungan, dan masyarakat lokal sebagaimana ditekankan dalam kajian ekologi politik.

Penelitian kedua lebih menekankan pada hubungan antara regulasi ekonomi dan dampak lingkungan dari pertambangan tembaga berskala besar secara umum dalam jangka waktu 2000 hingga 2019. Meskipun mencakup tambang-tambang milik Glencore seperti Antamina dan Antapaccay, studi ini tidak menjadikan Glencore sebagai subjek utama dan belum mengulas secara mendalam bagaimana struktur kekuasaan dan eksploitasi kapitalisme global beroperasi dalam ranah ekologis di Peru.

Sementara itu, penelitian ketiga membahas dinamika konflik antara perusahaan tambang dan komunitas lokal di Peru, dengan fokus pada pencemaran lingkungan seperti risiko paparan merkuri dan logam berat, serta bagaimana lemahnya kapasitas institusi negara memperburuk ketegangan sosial yang muncul namun tidak menempatkan Glencore sebagai subjek utama kajiannya.

Berdasarkan pemaparan dari tinjauan pustaka di atas, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif menganalisis eksploitasi lingkungan Glencore di Peru dalam kurun waktu 2022-2023 melalui perspektif ekologi politik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji eksploitasi sosial dan ekologi Glencore melalui perspektif ekologi politik, guna melengkapi celah kajian sebelumnya yang belum

menghubungkan eksploitasi SDA dengan struktur kekuasaan dan konflik sosial-ekologis yang terjadi di wilayah operasional perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan Ekologi Politik sebagaimana dikembangkan oleh Paul Robbins (2012) dalam bukunya yang berjudul “*Political Ecology: A Critical Introduction*” Paul Robbins menjelaskan ekologi politik sebagai pendekatan yang berupaya memahami bagaimana hubungan kekuasaan, ekonomi politik, dan perubahan lingkungan saling berkaitan dan membentuk kondisi sosial-ekologis. Robbins menekankan bahwa setiap perubahan ekologis membawa dampak yang tidak merata, menciptakan pemenang dan pecundang (*winners and losers*), yang memperkuat atau bahkan menciptakan ketidakadilan baru dalam masyarakat.

Dalam bukunya, Robbins menjelaskan bahwa masalah lingkungan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Robbins menegaskan bahwa permasalahan lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari praktik lokal atau fenomena alami, tetapi dipandang sebagai hasil dari sistem kekuasaan dan dominasi ekonomi-politik global yang menciptakan ketimpangan dalam distribusi risiko dan manfaat lingkungan (Robbins 2012).

Dalam perspektif ini, Robbins menolak pendekatan ekologis yang apolitis, yang cenderung menyalahkan masyarakat lokal atas kerusakan lingkungan tanpa mengakui peran struktur global dan aktor dominan dalam membentuk kondisi tersebut. Sebaliknya, ekologi politik justru mengungkapkan bagaimana kekuatan

eksternal seperti negara, institusi keuangan internasional, dan MNC memainkan peran utama dalam merusak sistem ekologi sekaligus menindas kelompok masyarakat yang rentan. Dalam konteks ini, alam bukanlah entitas netral, melainkan arena konflik sosial yang penuh dengan perebutan kekuasaan, kontrol ekonomi, dan identitas politik (Robbins 2012).

Ekologi politik berangkat dari asumsi bahwa hubungan manusia dengan lingkungan senantiasa dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang tidak setara, baik antara negara, masyarakat, maupun aktor kapitalis global. Robbins menjelaskan 5 indikator utama untuk menjelaskan konsep ekologi politik diantaranya adalah : (1) degradasi dan marginalisasi, kerusakan lingkungan sering kali berakar dari kebijakan pembangunan atau integrasi pasar global yang meminggirkan komunitas lokal; (2) konservasi dan kontrol, yang menunjukkan bagaimana narasi pelestarian sumber daya sering dijadikan alat untuk mengukuhkan kontrol negara atau korporasi atas ruang-ruang hidup masyarakat; (3) konflik lingkungan dan eksklusi, perebutan akses atas sumber daya memicu konflik antar kelompok sosial; (4) subjek dan identitas lingkungan, masyarakat lokal membentuk identitas dan perjuangan baru sebagai respons terhadap perubahan ekologis dan eksklusi sosial; serta (5) objek dan aktor politik, yang menekankan bahwa elemen non-manusia seperti mineral, air, atau tanah memiliki peran politik aktif dalam membentuk tatanan sosial dan konflik

Lebih lanjut, ekologi politik menyoroti bahwa sistem ekologi selalu terkait erat dengan dimensi politik, bahkan persepsi terhadap lingkungan dipengaruhi oleh proses politik dan ekonomi yang mendasarinya. Pendekatan ini memainkan dua fungsi utama secara bersamaan: pertama, sebagai alat kritis untuk

memandang narasi dominan mengenai perubahan lingkungan yang penuh kepentingan dan sebagai landasan bagi munculnya alternatif-alternatif baru, bentuk adaptasi, serta tindakan kolektif dalam merespons praktik pengelolaan lingkungan yang eksploitatif dan tidak adil (Robbins, 2012).

Ekologi politik juga membuka ruang untuk menganalisis bagaimana relasi manusia dengan lingkungan berubah ketika MNC hadir dan mendefinisikan ulang nilai dari SDA, bukan sebagai kebutuhan hidup bersama, tetapi sebagai komoditas untuk pasar global (Robbins 2012). Masyarakat lokal yang sebelumnya memiliki ikatan ekologis dengan wilayahnya, kini menjadi subjek yang terasing dari lingkungannya sendiri, kehilangan kendali atas lahan, air, dan hasil alam yang dulu menopang kehidupan masyarakat setempat. Dalam hal ini, Robbins menyebutkan bahwa lingkungan menjadi arena konflik, bukan hanya antar manusia, tetapi juga antara sistem nilai, praktik produksi, dan kapitalisme global (Robbins 2012). Dengan demikian, teori ekologi politik dapat digunakan untuk memahami eksploitasi lingkungan yang dilakukan Glencore kepada Peru sebagai bagian dari dinamika kekuasaan dan kapitalisme global yang menghasilkan degradasi lingkungan dan ketimpangan sosial.

1.8 Argumen Sementara

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis dapat mengambil hipotesis diantaranya adalah :

1. Glencore telah melakukan eksploitasi lingkungan terhadap Peru, yang tercermin melalui degradasi lingkungan dan pelanggaran hak masyarakat lokal. Glencore mengeksploitasi SDA Peru tanpa memastikan distribusi

manfaat yang merata kepada masyarakat lokal. Relasi kuasa yang timpang antara korporasi multinasional dan masyarakat lokal semakin memperkuat posisi dominan Glencore, kepentingan perusahaan lebih diutamakan dibanding perlindungan hak-hak masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan, sehingga memperkuat ketidakadilan struktural di tingkat sosial dan ekologis.

2. Glencore memperlihatkan pola eksploitasi terhadap lingkungan yang menimbulkan dampak negatif terhadap keberlanjutan sosial dan ekologis di tingkat lokal. Minimnya tanggung jawab terhadap dampak lingkungan telah memarginalkan masyarakat lokal, memperparah kerusakan ekosistem dan memperburuk kesejahteraan komunitas yang hidup bergantung pada SDA tersebut.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menjelaskan mengenai eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh Glencore di Peru dan implikasinya kepada masyarakat lokal dalam kurun waktu 2022-2023.

1.9.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perusahaan Glencore. Objek dari penelitian ini adalah eksploitasi lingkungan Glencore di Peru yang mencakup aspek sosial dan lingkungan terhadap komunitas lokal, serta pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan standar lingkungan.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari studi literatur melalui jurnal, buku, laporan, serta artikel akademis yang memiliki relevansi mengenai eksploitasi lingkungan oleh Glencore di Peru dalam kurun waktu 2022 - 2023 sebagai penunjang penelitian ini lebih lanjut.

1.9.4 Proses Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tahapan, antara lain, adalah pengumpulan data, pengolahan data, serta interpretasi data. Tahap pengumpulan data berisi pengumpulan dan penelaahan literatur yang relevan dengan penelitian, termasuk jurnal, buku, laporan, artikel, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dalam tahap pengolahan data, penulis menganalisis serta mengidentifikasi data yang diperoleh untuk selanjutnya diorganisir berdasarkan topik-topik yang relevan. Pada tahap terakhir, interpretasi data dilakukan dengan menyusun penjelasan tertulis yang merangkum hasil analisis data yang telah dilakukan.

1.10 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi penelitian empat bagian sistematis, diantaranya adalah :

1. Bab 1 berisi latar belakang penelitian yang meliputi konteks globalisasi ekonomi dan dampaknya terhadap negara berkembang. Rumusan masalah dan tujuan penelitian akan membantu menjelaskan urgensi serta relevansi penelitian ini. Bab ini juga akan menyajikan tinjauan pustaka, cakupan

penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

2. Bab 2 akan membahas perkembangan Glencore di Peru, khususnya dalam periode 2022-2023, dengan fokus pada identifikasi dan analisis bukti - bukti eksploitasi yang dilakukan Glencore. Pembahasan akan mencakup berbagai aspek seperti degradasi lingkungan, perampasan tanah, dan pelanggaran hak masyarakat lokal yang terjadi di wilayah-wilayah yang dikuasai Glencore. Bab ini juga akan menelusuri bagaimana aktivitas ekstraktif perusahaan tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga menciptakan ketimpangan sosial-ekologis dan relasi kuasa yang timpang antara Glencore dan komunitas lokal.
3. Bab 3 akan memandang eksploitasi lingkungan oleh Glencore di Peru dengan menggunakan pendekatan ekologi politik untuk memahami keterkaitan antara aktivitas Glencore, perubahan lingkungan, dan ketegangan sosial. Analisis dalam bab ini mengkaji bagaimana Glencore berdampak terhadap akses masyarakat terhadap sumber daya, menyebabkan degradasi lingkungan, serta memunculkan konflik atas penggunaan ruang dan alam dengan menghubungkan indikator-indikator dalam kerangka teori yang ada dengan temuan empiris pada tahun 2022 - 2023.
4. Bab 4 berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi dan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

BAB 2

DINAMIKA GLENCORE DI PERU

Sebagai salah satu aktor utama dalam industri pertambangan global, Glencore memiliki peran signifikan dalam transformasi ruang dan lingkungan hidup di berbagai wilayah operasinya, termasuk Peru. Sejak memulai aktivitasnya Peru, Glencore telah menjadi bagian penting dari perkembangan sektor pertambangan yang selama ini merupakan salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi Peru. Namun dibalik narasi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, Glencore menyisakan persoalan yang lebih kompleks terutama dalam kaitannya dengan degradasi lingkungan, tekanan terhadap komunitas lokal, dan konflik sosial yang memuncak.

Pada tahun 2022-2023, Glencore mulai menuai perhatian luas, khususnya karena dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dari wilayah utara hingga selatan Peru, aktivitas Glencore menimbulkan ketegangan antara kepentingan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan hak komunitas lokal. Masalah pencemaran air dan udara, kontaminasi logam berat, pelanggaran hak-hak masyarakat adat mencerminkan bagaimana Glencore beroperasi di tengah ketimpangan regulasi dan lemahnya perlindungan terhadap sosial dan lingkungan.

Bab ini akan dibagi ke dalam dua bagian utama: pertama, membahas dinamika perkembangan Glencore dalam sektor pertambangan Peru, dan kedua, mengkaji secara kritis berbagai eksploitasi lingkungan yang berdampak kepada aspek ekologi dan sosial. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya akan berfokus pada dampak tetapi juga menelusuri bagaimana MNC membentuk ulang

hubungan antara masyarakat, negara, dan alam, serta bagaimana konflik ekologis menjadi bagian dari lanskap politik dan sosial Peru.

2.1 Politik Ekspansi Glencore dalam Proyek Ekstraktif di Peru

Sejak memulai operasinya di Peru, Glencore telah menjadi salah satu aktor dalam utama sektor pertambangan Peru (Lopez and Boissière 2015). Namun, dibalik kontribusi ekonomi yang terlihat, ekspansi Glencore juga membawa dampak yang jauh lebih kompleks (Oxfam International 2023). Dinamika Glencore menunjukkan adanya eksploitasi lingkungan, yang pada saat bersamaan turut membentuk ulang hubungan antara masyarakat lokal, ruang hidup masyarakat lokal, dan lingkungan sekitarnya. Keberadaan Glencore tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memunculkan berbagai ketegangan sosial dan krisis ekologis yang menandai lanskap politik dan lingkungan di wilayah-wilayah Peru (Oxfam International 2023).

Glencore adalah salah satu perusahaan multinasional Anglo-Swiss yang menjadi salah satu produsen serta pemasar sumber daya mentah di dunia. Memiliki jaringan operasional di lebih dari 50 negara, Glencore merupakan salah satu pilar perusahaan yang memberikan kontribusi besar terhadap pasar energi dan komoditas (Glencore n.d.). Glencore secara strategi memperluas lengan usahanya di Peru terutama mengingat Peru memiliki kekayaan mineral seperti tembaga dan seng yang merupakan salah satu komoditas utama dari Glencore.

Melalui investasinya, Glencore telah menguasai sejumlah aset strategis dalam industri pertambangan Peru. Perusahaan ini memiliki kepemilikan atas beberapa tambang besar, yang menjadikannya salah satu aktor dominan dalam

ekstraksi SDA Peru. Salah satu operasi utamanya adalah tambang Tintaya-Antapaccay, yang dikenal sebagai salah satu tambang tembaga terbesar dan paling produktif di Peru (Glencore n.d.). Selain itu, Glencore turut mengoperasikan Los Quenuales, yang memperkuat posisi perusahaan dalam pasar produksi seng dan perak di Peru. Di samping operasi ini, Glencore juga memiliki kepemilikan di tambang Antamina, salah satu tambang polimetalik terbesar di dunia yang menghasilkan tembaga, seng, dan molibdenum (Glencore n.d.). Hal ini menyoroti bagaimana Glencore memanfaatkan berbagai jenis SDA Peru demi memperkuat posisi global.

Glencore mulai beroperasi di Peru pada tahun 2013 dengan mengakuisisi tambang Antapaccay di Provinsi Espinar setelah merger dengan Xstrata yang telah mengelola tambang tersebut sejak 2006 (Leyva and Niederberger 2023). Tambang ini berlokasi di wilayah Cusco, yang sebelumnya dikenal sebagai bagian dari tambang Tintaya. Hal ini memungkinkan Glencore untuk memperluas operasinya di sektor tembaga, perak, dan emas, yang menjadi salah komoditas utama yang diekspor dari Peru. Dengan produksi mencapai 205.414 ton tembaga pada tahun 2018, 44.306 kg perak dan lebih dari 4,1 juta gram emas diproduksi melalui operasi ini. Data tersebut menunjukkan bahwa tambang Antapaccay merupakan bagian yang menguntungkan Glencore (Terra Justa 2020).

Seiring berjalannya waktu, permintaan global untuk tembaga meningkat, terutama dengan transisi menuju teknologi ramah lingkungan seperti kendaraan listrik. Hal ini mendorong Glencore untuk merencanakan investasi besar-besaran dalam proyek ekspansi tambang di Peru, termasuk Coroccohuayco guna meningkatkan kapasitas produksi tembaga (Aquino 2023). Dalam jangka tahun

2022-2023, dinamika perkembangan Glencore di Peru memperlihatkan investasi besar dalam sektor pertambangan tembaga, khususnya di tambang Antapaccay (Mining Technology, 2023).

Glencore, sebagai salah satu perusahaan tambang terbesar di dunia, mengumumkan ekspansi senilai \$1,5 miliar pada tambang Antapaccay (Mining Technology 2023). Pertambangan Glencore di Tintaya-Antapaccay akan diperluas hingga lebih dari 20.000 hektar (Leyva and Niederberger 2023). Ekspansi ini bertujuan untuk meningkatkan produksi tembaga guna kebutuhan kendaraan listrik, yang memperpanjang umur tambang hingga tahun 2045 hingga 2050 (Aquino et al. 2023).

Kemudian pada Volcan Compania Minera, Glencore menjadi pemegang saham pengendali dengan akuisisi mayoritas saham sejak tahun 2017 (Glencore 2017). Glencore juga memiliki kepemilikan di Antamina, salah satu tambang tembaga terbesar di dunia yang terletak di wilayah Ayash, Peru. Tambang ini merupakan konsorsium antara Glencore, BHP, Teck Resources, dan Mitsubishi. Antamina memainkan peran penting dalam produksi tembaga dan seng global, dengan produksi tembaga mencapai 560.000 ton pada 2022. Pada tahun 2023, Antamina telah diberi lampu hijau oleh pemerintah Peru untuk memperluas di wilayah tersebut selama 8 tahun ke depan dengan nilai investasi mencapai US\$2 miliar (Antamina 2023).

Hal ini terjadi meskipun pegunungan Andes diklasifikasikan sebagai kawasan yang sangat rentan terhadap krisis iklim oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) (Intergovernmental Panel on Climate Change 2022). Di wilayah tempat tambang Antamina beroperasi, tingkat kemiskinan mencapai

25% pada tahun yang sama, mengalami peningkatan signifikan sebesar 16% dibandingkan tahun sebelumnya (The Guardian 2025).

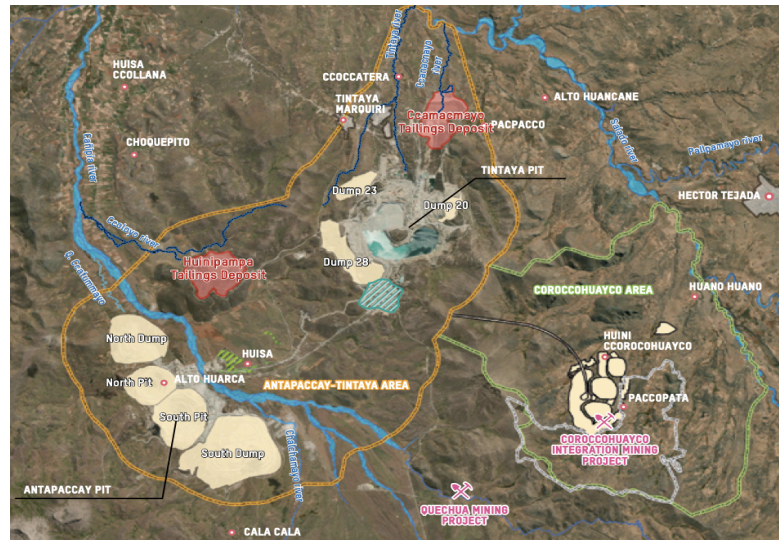
Lebih dari 68.000 penduduk di kawasan tersebut hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem. Ironisnya, Glencore sebagai pemilik Antamina justru mencatatkan laba sebesar US\$4,3 miliar pada tahun yang sama, yang sebagian besar dibagikan kepada para pemegang saham global (Glencore 2023). Kondisi ini memicu kritik tajam dari masyarakat lokal yang menilai bahwa keuntungan besar dari aktivitas pertambangan tidak berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan komunitas sekitar (The Guardian 2025).

Ekspansi besar Glencore, tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan antara pemerintah Peru, Glencore, dan komunitas lokal. Ekspansi Glencore telah menjadi titik konflik antara kepentingan ekonomi dan tuntutan hak-hak masyarakat adat, khususnya di wilayah Espinar. Secara ekonomi, salah satu proyek utama adalah ekspansi proyek Coroccohuayco senilai sekitar US\$1,5 miliar, yang diajukan kepada pemerintah dan komunitas lokal di Provinsi Espinar, wilayah Cusco yang akan mencakup lebih dari 20.000 hektar lahan, termasuk wilayah komunitas adat (Mining Technology 2023).

Secara politik, Glencore memanfaatkan jaringan lobi dan relasi dengan pemerintah untuk memperkuat posisinya. Pada September 2022, *Ministerio de Energía y Minas* (MINEM), Kantor Ombudsman, dan Perdana Menteri Peru, memediasi konflik dengan sebelas komunitas Espinar, menghasilkan resolusi untuk melanjutkan konsultasi awal dan membentuk Dana Darurat Sosial dalam waktu 120 hari (Business & Human Rights Resources Centre 2022). Pendekatan

ini memanfaatkan krisis sosial untuk membuka ruang negosiasi yang pada hasilnya tetap menguntungkan Glencore.

Gambar 2. Wilayah Ekspansi Proyek Coroccohuayco Glencore, Espinar



Sumber : CooperAcción

Dalam aspek regulasi lingkungan, Glencore menghadapi tekanan dari badan pengawas lingkungan, *Organismo de Evaluación y Fiscalización Ambiental* (OEFA). Pada tahun 2023, OEFA menerbitkan resolusi administratif yang menjatuhkan sanksi karena tingginya degradasi lingkungan dan polusi pada udara yang disebabkan emisi Glencore (CooperAcción 2023). Laporan OEFA tahun 2022-2023 secara konsisten menghubungkan aktivitas tambang Glencore dengan polusi air, udara, dan tanah yang mempengaruhi masyarakat sekitar, fauna, dan flora (Correo 2023). Namun, Glencore menyangkal langsung adanya kaitan degradasi lingkungan antara praktik pertambangannya (Fair Finance International 2024).

Relasi kuasa terlihat dalam jaringan keuangan Glencore, hampir 50% pendanaan Glencore bersumber dari bank-bank Eropa besar seperti UBS, BNP Paribas, Société Générale, ING, dan HSBC yang menyediakan pembiayaan untuk

ekspansi Glencore di Peru dan Kolombia (Oxfam International 2023). Dengan akses ke modal internasional, Glencore mendapatkan *leverage* kuat untuk terus mendorong proyeknya, meski menghadapi resistensi lokal dan laporan lingkungan negatif.

Meskipun ekspansi besar yang dilakukan Glencore di wilayah kaya sumber daya mineral Peru dibentuk dalam wacana pembangunan ekonomi nasional, perluasan ini tidak berlangsung tanpa dampak. Di balik investasi dan upaya memperpanjang umur tambang, terdapat dampak serius terhadap lingkungan serta kehidupan masyarakat adat yang tinggal di sekitar tambang.

Ketidakseimbangan kekuasaan antara Glencore, pemerintah, dan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan ekspansi menciptakan situasi yang menyebabkan hak masyarakat terpinggirkan (Oxfam International 2023). Kawasan Espinar dan Coroccohuayco menjadi lokasi utama ekspansi Glencore tanpa melibatkan partisipasi dari masyarakat yang terdampak secara langsung, sehingga memicu konflik sosial dan memperburuk kerusakan ekologis (Oxfam International 2023).

Pada tahun 2022-2023, aktivitas Glencore semakin disorot, baik dari sisi eksploitasi lingkungan dan masalah sosial. Masyarakat melaporkan adanya ekspansi wilayah Glencore tanpa transparansi informasi lingkungan yang memadai serta minimnya pelibatan masyarakat adat dalam pengambilan keputusan (Oxfam International 2023). Kondisi ini mencerminkan bahwa ekspansi Glencore bukan hanya berdampak pada alam dan masyarakat lokal, tetapi juga memperlihatkan pola relasi yang timpang, kepentingan Glencore mengesampingkan prinsip keadilan sosial dan ekologis.

2.2 Degradasi Lingkungan

Glencore merupakan salah satu pelaku utama dalam sektor pertambangan global. Meskipun memiliki peran signifikan di berbagai negara, termasuk Peru, aktivitas operasionalnya tidak lepas dari berbagai kontroversi. Pada tahun 2022 - 2023, kegiatan Glencore di Peru menjadi cermin dari kompleksitas yang disebabkan oleh eksploitasi lingkungan. Hal ini dikaitkan dengan tujuan ekonomi yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan sehingga aktivitas Glencore di wilayah ini memicu kerusakan ekosistem yang signifikan.

Air dan tanah di sekitar tambang tercemar oleh limbah berbahaya, merusak ekosistem alami serta mengganggu kehidupan masyarakat sekitar yang sangat bergantung pada sumber daya ini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ironisnya, di tengah kekayaan SDA yang dihasilkan, masyarakat lokal harus berhadapan dengan realitas baru yang mencakup kerusakan lingkungan, penurunan kualitas kesehatan, serta hilangnya akses terhadap air bersih yang dulunya menjadi sumber penghidupan.

Selama tahun 2022-2023, aktivitas Glencore di tambang Antapaccay dan Antamina, ditemukan memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan komunitas lokal. Beberapa kasus telah memberikan bukti keterlibatan Glencore dalam pelanggaran hak masyarakat adat dan degradasi lingkungan. Glencore telah menimbulkan dampak yang menghancurkan pada lingkungan di sekitarnya, dengan konsekuensi serius bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya (Joanknecht and Kees 2023). OEFA mengungkapkan dalam 6 studi lingkungan terkini yang dilakukan pada tahun 2022-2023 bahwa Glencore secara langsung menyebabkan polusi udara, tanah, dan air yang signifikan, dengan dampak berbahaya bagi masyarakat lokal, satwa liar, dan ternak (Correo 2023).

2.2.1 Polusi Air

Selama periode 2022-2023, OEFA melakukan investigasi mengenai kontaminasi logam berat dan limbah di permukaan lokal dan air tanah langsung dari operasi Glencore. Investigasi ini mengungkapkan bahwa air yang digunakan untuk irigasi dan peternakan, seperti Sungai Chanchamayo dan Laguna Quiulacocha telah tercemar oleh limbah Glencore (Leyva and Niederberger 2023).

OEFA yang merupakan badan penilaian lingkungan yang berada di bawah *Ministerio de Ambiente* (MINAM) Peru, melakukan studi yang menunjukkan tingkat tingginya kadar logam berat di sumber air masyarakat adat di sekitar aktivitas Glencore. Kerusakan ekologis akibat aktivitas penambangan telah menimbulkan masalah bagi masyarakat di 38 wilayah komunitas yang terkena dampak di sekitar Antapaccay, termasuk wilayah komunitas Quechua (Correo 2023).

Hasil ini mencerminkan tingkat risiko yang tinggi terkait kesehatan penduduk akibat aktivitas Glencore. Di sisi lain, hadirnya Glencore di Peru selama tahun 2022-2023 telah terbukti berdampak negatif terhadap lingkungan dan sosial bagi penduduk sekitar (Kirsanov dan Saaya 2024). Glencore beroperasi di lokasi-lokasi prospektif di Peru untuk penambangan tembaga, seng, dan emas. Namun demikian, aktivitas Glencore menghasilkan limbah berbahaya seperti logam berat (merkuri, timbal, dan arsenik) yang mencemari tanah dan air tanpa perlindungan lingkungan yang memadai, sehingga merusak ekosistem lokal (Joanknecht dan Kodde 2023).

Dari laporan lingkungan OEFA tahun 2023, dijelaskan bahwa sungai yang menerima air limbah Antapaccay tercemar parah akibat kontaminasi logam

berbahaya. Hal ini juga berdampak langsung pada masyarakat lokal yang bergantung pada air sungai karena air sungai digunakan untuk minum, memasak, mencuci, mandi (Gabay dan Abulu 2023). Masyarakat lokal tidak hanya menghadapi bahaya pencemaran lingkungan, berbagai spesies tumbuhan dan hewan sangat terpengaruh oleh pencemaran lingkungan, banyak spesies flora dan fauna kehilangan habitat alami akibat adanya degradasi lingkungan (OEFA 2023).

Laporan yang diterbitkan oleh OEFA pada rentang tahun 2022-2023 mengkonfirmasi adanya keterkaitan langsung antara Glencore dan pencemaran air wilayah sekitar 38 pemukiman masyarakat adat. Dua laporan menyatakan bahwa limbah hasil pertambangan tidak memenuhi standar kualitas air yang diperuntukkan bagi keperluan irigasi dan konsumsi (OEFA 2023). Temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara kondisi lapangan dengan komitmen Glencore sebagaimana tercantum dalam dokumen *Environmental Impact Assesment* (EIA) yang menjanjikan air dengan kualitas layak untuk pertanian dan peternakan bagi masyarakat lokal (OEFA 2023).

Lebih lanjut, laporan OEFA tersebut juga mengidentifikasi bahwa pada setidaknya dua lokasi yakni Sungai Chanchamayo dan Laguna Quiulacocha yang telah mencemari air setempat, termasuk dengan kandungan logam berat yang dihasilkan Glencore. menjelaskan bahwa terdapat mengeringnya mata air sekitar tambang Glencore yang menjadi sumber air bagi masyarakat lokal (OEFA 2023).

2.2.2 Polusi Udara

Tidak hanya pencemaran air dan tanah, eksploitasi lingkungan yang dilakukan Glencore juga menyebabkan pencemaran udara. Emisi dari aktivitas tambang ini menghasilkan debu dan polutan beracun yang terlepas ke udara, yang

telah menyebabkan gangguan pernapasan pada masyarakat sekitar (Leyva and Niederberger 2023). Dalam studi yang dilakukan oleh OEFA pada 2022-2023 operasi tambang Antapaccay milik Glencore secara langsung bertanggung jawab atas berbagai jenis polusi, termasuk polusi udara (OEFA 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas Glencore telah menyebabkan polusi udara melampaui batas standar kualitas lingkungan yang ditetapkan. Pada November 2022, OEFA melakukan pengukuran terhadap kualitas udara di sekitar Glencore. Hasil penelitian OEFA menunjukan bahwa Glencore terbukti telah menghasilkan polutan pada udara (PM10 dan PM2.5), logam berat di udara yang melebihi batas aman sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah Peru. Hal ini memperlihatkan kualitas udara di pemukiman beberapa masyarakat adat sekitar aktivitas Glencore buruk dan telah membahayakan kesehatan masyarakat, khususnya sistem pernapasan (OEFA 2022).

Pada tahun 2023, OEFA mengeluarkan laporan tambahan yang menguatkan temuan sebelumnya terkait pencemaran udara yang terjadi akibat aktivitas Glencore di Peru. Hasilnya mempertegas bahwa Glencore menjadi sumber utama polusi udara bagi masyarakat lokal di beberapa titik sekitar komunitas seperti Alto Huarca, Alto Aira Ccollana, Huinipampa, Huisa Collana, dan Cala Calamenjadi komunitas paling terdampak (OEFA 2023). Hal ini didukung pada data yang disusun oleh *Ministerio de Salud* Peru pada masyarakat Espinar sekitar aktivitas Glencore.

Tabel 1. Data Masalah Pernafasan Masyarakat Antapaccay, Espinar

Kategori	2022	2023	Perubahan Kasus
Perempuan	2.488	6.541	+4.053
Laki - laki	1.766	5.210	+ 3.444

Sumber : Laporan Análisis de la Situación de Salud, Ministerio de Salud yang Dimodifikasi Oleh Penulis

Pada **Tabel 2.** Data menunjukkan peningkatan signifikan kasus masalah pernapasan di sekitar tambang Antapaccay, Espinar pada kedua jenis kelamin pada tahun 2022-2023. Hal ini memperlihatkan bahwa Glencore telah memberikan dampak terhadap masalah pernapasan pada masyarakat lokal sekitar tambang Antapaccay di Espinar (Ministerio de Salud 2024).

2.2.3 Kontaminasi Logam Berat

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kekhawatiran terkait meningkatnya dampak lingkungan dari aktivitas Glencore, khususnya terkait dengan pencemaran logam berat. Pada tahun 2022-2023, sebuah penelitian telah mengungkap krisis kesehatan lingkungan yang mengkhawatirkan di 13 komunitas Quechua yang berada di sekitar area Glencore dan telah berlangsung selama beberapa waktu. Penelitian oleh OEFA yang dilakukan selama dua tahun ini telah memberikan banyak bukti tentang tingkat yang tinggi dan berbahaya, terutama keracunan merkuri, yang telah terungkap hingga tingkat yang melampaui batas yang aman. Ekosistem lokal telah terkontaminasi, termasuk tumbuhan, satwa liar, dan hewan peliharaan. Meningkatnya konsentrasi logam beracun dalam rantai makanan telah menghancurkan kesehatan masyarakat dan lingkungan (Correo 2023).

Selain itu, tambang Tintaya-Antapaccay milik Glencore telah dikaitkan dengan kontaminasi parah yang memengaruhi sekitar 56.000 penduduk, terutama dari masyarakat sekitar. Penelitian telah mengkonfirmasi keberadaan logam berat seperti merkuri, arsenik, dan timbal yang ditemukan dalam air minum dan tanah. Khususnya satu penelitian menunjukkan bahwa 97,3% dari masyarakat sekitar tambang Antapaccay yang diuji, memiliki logam berat dalam darah (Manrique dan Tempelmann 2023).

Sementara Espinar telah menjadi pusat investigasi terkini, Cerro de Pasco, wilayah lain yang terkait dengan aktivitas Glencore, menyajikan sejarah polusi beracun yang panjang namun terus berlanjut. Investigasi Mongabay pada tahun 2023, mengungkapkan bahwa polusi air pada laguna Quiulacocha di dekat Cerro de Pasco mengandung kadar logam berat 3.200 kali lebih tinggi dari yang diizinkan oleh hukum Peru (Collyns 2023). Glencore, mempertahankan kepemilikan sebesar 23% di Volcan Compañía Minera, yang bertanggung jawab atas sebagian besar warisan beracun. Sementara itu, Glencore menolak adanya korelasi pencemaran lingkungan dengan aktivitas Glencore, tanpa disertai pengakuan atas tanggung jawab korporatnya dalam kontribusi terhadap permasalahan yang ada (Fair Finance International 2024).

Temuan dari 3 laporan yang diterbitkan oleh OEFA selama tahun 2023 menunjukkan bahwa limbah dari aktivitas Glencore tidak memenuhi standar kualitas air untuk keperluan konsumsi dan irigasi di sekitar tambang Glencore. Hasil tersebut bertentangan dengan komitmen yang dinyatakan oleh perusahaan dalam dokumen *Environmental Impact Assessments* (EIA), di mana perusahaan menyatakan akan menyediakan air yang layak untuk irigasi dan ternak (OEFA

2023). Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap tanggung jawab lingkungan Glencore. Selain itu, ketiga laporan OEFA yang sama juga menyoroti keberadaan logam berat dalam tumbuhan liar seperti rumput Andes (*andean grass*) dan jaringan tanaman lainnya di sekitar area pertambangan Glencore (OEFA 2023).

Laporan tersebut menjelaskan bahwa beberapa kondisi di sekitar aktivitas Glencore sudah tidak layak digunakan sebagai padang penggembalaan, mengingat tingginya kontaminasi logam berat pada tanah yang membahayakan kesehatan hewan ternak dan masyarakat yang mengonsumsi produk hewani dari wilayah tersebut (OEFA 2023). Hal ini memperkuat bukti bahwa aktivitas Glencore telah memberikan tekanan serius terhadap ekosistem lokal serta mata pencaharian tradisional masyarakat sekitar.

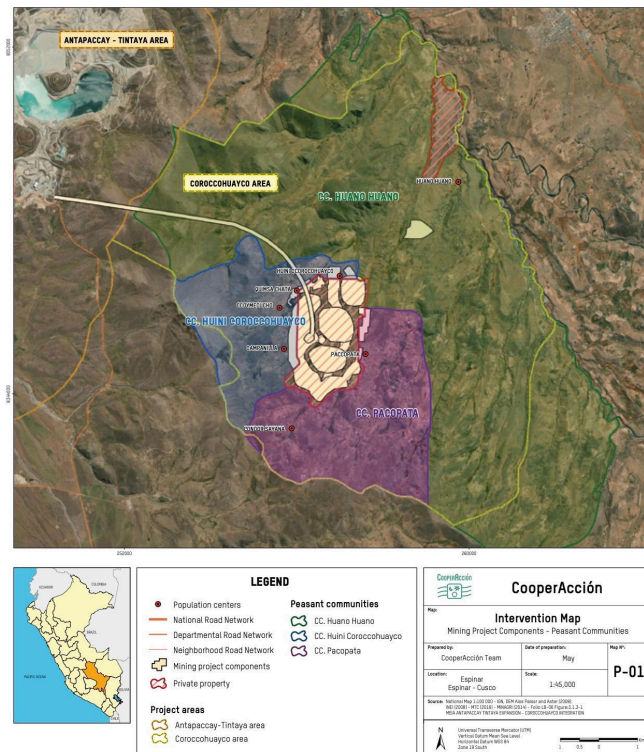
2.3 Pelanggaran Hak Masyarakat Adat

Pada tahun 2023, ekspansi Glencore pada proyek Curoccohuayco menghadapi kritik keras akibat minimnya proses konsultasi dengan masyarakat adat setempat. Menurut laporan, Glencore dianggap gagal mematuhi standar internasional mengenai *free, prior, informed concern* (FPIC) yang seharusnya melindungi hak-hak masyarakat adat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada tanah dan kehidupan mereka. Ketidakpatuhan ini menimbulkan ketegangan yang serius antara Glencore dan komunitas lokal, yang hak-hak mereka tidak dihargai, sehingga memicu perlawanan dan kekhawatiran akan dampak lingkungan dan sosial dari ekspansi tersebut (Leyva and Niederberger 2023).

Antara tahun 2022-2023, ekspansi Glencore pada proyek Coroccohuayco, menghadirkan sejumlah temuan yang menegaskan adanya pengambilalihan lahan tradisional milik komunitas adat setempat (Oxfam International 2023). Laporan bersama dari CooperAcción dan Oxfam pada November 2023 menunjukkan bahwa hingga 85 % dari wilayah komunitas Pacopata telah diambil alih oleh Glencore tanpa adanya konsultasi dan mekanisme relokasi kolektif (*resettlement*) yang sesuai standar internasional seperti ILO Convention 169 dan IFC Standard 5, yang menekankan perlunya persetujuan atas dasar *free, prior, informed concern* (FPIC) dari masyarakat yang terkena dampak (Oxfam International 2023).

Perluasan Glencore ke wilayah baru yang disebut Coroccohuayco melibatkan perluasan signifikan lebih dari 20.000 hektar. Namun, dalam proses negosiasi untuk akuisisi tanah dari masyarakat lokal, Glencore tidak mematuhi prinsip-prinsip uji tuntas dan praktik terbaik untuk menjamin hak-hak kolektif masyarakat lokal. Selain itu, perusahaan belum secara jelas menunjukkan bahwa perluasan yang diusulkan hampir akan menenyapkan setidaknya satu wilayah komunitas (Pacopata) dan karenanya akan memerlukan rencana pemukiman kembali (Joanknecht and Kodde 2023).

Gambar 3. Wilayah Komunitas Adat Terdampak



Sumber : CooperAcción

Dalam **Gambar 3.** secara wilayah, ekspansi Glencore dalam proyek Coroccohuayco mencakup lebih dari 20.000 hektar, termasuk wilayah 13 masyarakat Quechua adat diantaranya: Huini Coroccohuayco, Pacopata, Huano Huano, Alto Huancané, Huancané Bajo, Tintaya Marquiri, Alto Huarca, Cala Cala, Huarca, Suero y Cama, Huisa Ccollana, Huisa, dan Anta Ccollana di Espinar (Ministerio de Cultura n.d.). Di antara komunitas yang terdampak, Pacopata kehilangan sebagian besar wilayahnya, sebanyak 85% yang selama ini menjadi sumber kehidupan, baik untuk pertanian maupun penggembalaan ternak masyarakat adat (Joanknecht and Kodde 2023).

Tabel 1. Masalah Lingkungan dan Sosial Glencore di Peru (2022-2023)

Indikator	Kontaminasi/ Isu	Populasi Terdampak	Dampak
Polusi Air	Arsenik, kadmium, timbal, merkuri	Sungai Chanchamayo, Laguna Quiulacocha dan 38 wilayah di sekitar Antapaccay	Hilangnya akses 13 komunitas adat Quechua pada air bersih.
Polusi Udara	PM10, PM2.5, logam berat di udara, bahan kimia beracun	Alto Huarca, Alto Aira Ccollana, Huinipampa, Cala Cala, Huisa Collana	Masalah pernapasan, kualitas udara buruk.
Kontaminasi Logam Berat	Merkuri, arsenik, timbal (dalam tanah, air, tanaman, hewan)	56.000 orang, 13 komunitas Quechua di sekitar Antapaccay	97,3% masyarakat mengandung logam berat dalam darah, pencemaran ekosistem.
Pelanggaran Hak Masyarakat Adat	Pengambilan tanah masyarakat adat dan kurangnya FPIC	13 komunitas Quechua, Pacopata sebagai komunitas paling terdampak	Pengabaian hak tanah, relokasi paksa, hilangnya wilayah agrikultur dan air.

Sumber : Laporan Organismo de Evaluación y Fiscalización Ambiental, Oxfam International, CooperAccion Tahun 2022-2023 yang Dimodifikasi Oleh Penulis

Mengacu pada **Tabel 1**, Glencore di Peru mencerminkan dinamika kompleks antara aktivitas Glencore dan dampak sosial-lingkungan yang ditimbulkannya selama tahun 2022-2023. Sebagai salah satu perusahaan multinasional di sektor pertambangan, Glencore telah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional Peru. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketegangan antara manfaat ekonomi dan beban sosial-ekologis yang ditanggung masyarakat lokal.

Tingginya tingkat pencemaran air dan udara, terutama di wilayah Antapaccay dan sekitarnya, telah mengakibatkan adanya masalah kesehatan masyarakat, termasuk adanya kandungan logam pada darah dan masalah

pernapasan. Selain itu, pelanggaran terhadap hak masyarakat adat menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi yang dihasilkan Glencore dibangun di atas pengorbanan sosial dan ekologis (Correo 2023).

Dalam konteks Peru, aktivitas Glencore mencerminkan dinamika konflik lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi SDA dalam skala besar. Aktivitas pertambangan Glencore menjadi sumber marginalisasi bagi komunitas lokal, terutama masyarakat adat yang hidup berdampingan dengan kawasan tambang. Polusi air dan udara, kontaminasi logam berat, serta gangguan terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat adat di wilayah tambang mencerminkan konflik ekologis yang berawal pada ketidakseimbangan relasi antara aktor ekonomi dan lingkungan hidup.

Hal ini memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Dampak ekologis seperti pencemaran lingkungan, krisis kesehatan, dan pelanggaran terhadap hak-hak masyarakat adat yang terjadi akibat aktivitas Glencore bukanlah kejadian yang dipisahkan, melainkan mencerminkan dinamika yang lebih kompleks, relasi kekuasaan, kepentingan ekonomi, dan mekanisme pengambilan keputusan berperan secara signifikan.

Masalah seperti polusi, kerusakan lahan, dan konflik dengan komunitas adat merupakan wujud nyata dari proses politik yang menentukan siapa yang memiliki hak atas akses, kontrol, dan pemanfaatan SDA Peru. Dalam konteks operasi Glencore di Peru, kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang terjadi merupakan hasil dari struktur kekuasaan yang memungkinkan terjadinya eksploitasi terhadap alam dan manusia dengan dalih pertumbuhan ekonomi.

BAB 3

ANALISIS EKOLOGI POLITIK TERHADAP EKSPLOITASI

LINGKUNGAN GLENCORE DI PERU

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai analisis eksploitasi lingkungan Glencore di Peru tahun 2022–2023 dalam perspektif ekologi politik yang dibawa oleh Paul Robbins. Bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai dinamika perkembangan Glencore di Peru, dengan mengeksplorasi berbagai bukti eksploitasi lingkungan yang termanifestasi melalui kegiatan operasional Glencore di Peru pada tahun 2022–2023.

Selanjutnya, pada bab ini akan diterapkan perspektif ekologi politik untuk memahami bagaimana kekuasaan politik, ekonomi, dan lingkungan saling terkait dalam memproduksi eksploitasi ekologis, mempertahankan struktur kuasa atas akses dan kontrol SDA, serta menciptakan konflik lingkungan yang meminggirkan kelompok rentan di tingkat lokal. Implementasi penelitian ini akan menggunakan lima indikator utama dalam pendekatan ekologi politik diantaranya adalah: degradasi dan marginalisasi; konservasi dan kontrol; konflik lingkungan dan eksklusivitas; subjek dan identitas lingkungan; serta objek dan aktor politik yang akan menjadikan bab ini memiliki lima sub bab yang membahas mengenai implementasi masing-masing indikator pada kasus penelitian ini.

3.1 Degradasi dan Marginalisasi

Konsep degradasi dan marginalisasi yang dikemukakan oleh Paul Robbins, menjelaskan bahwa sistem produksi lokal yang pada awalnya ramah lingkungan atau tidak merusak alam, dapat berubah menjadi sistem yang mengeksploitasi SDA secara berlebihan. Perubahan ini terjadi sebagai respons dari kebijakan

pembangunan atau integrasi pasar global. Pengelolaan komunitas yang sebelumnya berkelanjutan berpotensi menjadi tidak lagi lestari ketika negara atau perusahaan berusaha mengambil alih kepemilikan kolektif tradisional ataupun memaksakan institusi baru yang berasal dari luar (Robbins 2012).

Dalam konteks Glencore di Peru, ekspansi proyek Coroccohuayco, merupakan bentuk nyata dari tesis degradasi dan marginalisasi. Paul Robbins menjelaskan dalam bukunya *“Political Ecology”* (2012) bahwa:

“Otherwise environmentally innocuous production systems undergo transition to overexploitation of natural resources on which they depend as a response to state development intervention and/or increasing integration in regional and global markets. This may lead to increasing poverty and, cyclically, increasing overexploitation”

Robbins menjelaskan bahwa keterlibatan aktor eksternal mendorong komunitas lokal ke dalam kondisi marjinal secara sosial dan ekonomi, sambil mendegradasi ekosistem yang menopang kehidupan mereka (Robbins 2012). Dalam konteks ini, kasus eksploitasi lingkungan oleh Glencore di Peru tahun 2022-2023 menjadi contoh nyata indikator ini. Peru merupakan negara dengan cadangan tembaga terbesar ketiga di dunia dan menjadi titik fokus investasi oleh Glencore yang memperluas aktivitasnya pada proyek Coroccohuayco (Aquino 2023). Hal ini merupakan konsekuensi langsung dari kebijakan neoliberal yang diperkenalkan Peru pada awal tahun 1990-an, melalui *Foreign Investment Promotion Law (Legislative Decree No. 662)* yang memberikan akses tanpa pembatasan bagi investor asing serta menjamin perlakuan setara (*national treatment*) bagi perusahaan multinasional. Dekrit ini menjadi dasar regulatif yang

membuka ruang untuk perusahaan multinasional untuk memasuki sektor-sektor strategis Peru, termasuk industri pertambangan (US Department of State 2023). Melalui kerangka hukum tersebut, pemerintah Peru memberikan izin bagi ekspansi Glencore, ketika perusahaan terus memperbesar operasinya di Cusco dan Ayash pada tahun 2023 (Aquino 2023).

Meski pemerintah Peru memposisikan industri pertambangan sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional, Glencore justru memperlihatkan eksploitasi lingkungan yang menyebabkan munculnya degradasi lingkungan dan marginalisasi sosial terhadap komunitas lokal, terutama masyarakat 13 masyarakat adat Quechua di wilayah Espinar. Ekspansi Glencore dengan nilai investasi hingga US\$ 1,5 miliar pada proyek Corocchohuayco telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan penghilangan hak-hak masyarakat adat (Oxfam International, 2023). Masyarakat lokal kehilangan akses ke air bersih dan tanah produktif, bergantung pada sumber daya yang sudah tercemar, serta menghadapi risiko kesehatan jangka panjang (OEFA 2022). Hal ini secara langsung mencerminkan dinamika degradasi ekologis dan marginalisasi yang dijelaskan Robbins.

Aktivitas Glencore tidak hanya menghasilkan polusi air, udara, dan tanah yang teridentifikasi dalam laporan OEFA, tetapi juga mengakibatkan pergeseran struktur sosial-ekonomi masyarakat adat di Espinar. Limbah beracun yang mencemari sungai sekitar Antapaccay, serta logam berat yang ditemukan dalam sumber air, telah menimbulkan masalah kesehatan di komunitas Quechua, termasuk kontaminasi logam berat pada darah (Leyva & Niederberger 2023). Fenomena ini merepresentasikan bentuk nyata dari degradasi yang dimaksud

Robbins, ekosistem alami mengalami kerusakan serius akibat praktik kapitalistik yang mengabaikan keberlanjutan jangka panjang (Robbins 2012).

Pada saat yang sama, masyarakat lokal yang menggantungkan hidup pada sumber daya air dan tanah justru semakin terpinggirkan, tidak hanya kehilangan akses terhadap air bersih untuk konsumsi dan pertanian, tetapi juga menghadapi penurunan kualitas hidup yang ditandai dengan memburuknya kesehatan serta rusaknya mata pencaharian tradisional (Baird 2022). Robbins berargumen bahwa degradasi lingkungan biasanya berjalan seiring dengan marginalisasi kelompok tertentu, terutama komunitas lokal yang bergantung langsung pada sumber daya tersebut. Hal ini relevan dengan temuan OEFA yang menunjukkan bahwa Glencore telah menyebabkan berkurangnya ketersediaan air tanah, mengeringnya sejumlah mata air, serta menurunnya kualitas lahan penggembalaan yang berakibat pada mata pencaharian masyarakat lokal yang sebagian besar merupakan masyarakat pastoral (OEFA 2023).

Kondisi ini mencerminkan pergeseran yang digambarkan dalam teori Robbins, dari sistem produksi yang berkelanjutan menuju sistem yang eksploitatif dan tidak adil secara ekologis. Polusi air, tanah, dan udara merupakan aspek utama dari degradasi lingkungan dalam konteks ini. Laporan oleh OEFA, menunjukkan bahwa Sungai Chanchamayo dan Laguna Quiulacocha tercemar limbah dari aktivitas Glencore. Sebanyak 97,3% warga di sekitar tambang diketahui memiliki kandungan logam berat dalam darah melebihi ambang batas WHO (Manrique dan Tempelmann 2023). Terdapat 38 wilayah komunitas terdampak menghadapi kehilangan tidak hanya akses terhadap air bersih, tetapi juga terhadap sarana produksi dan kesehatan lingkungan yang layak (Correo

2023). Hal ini yang memperlihatkan sistem produksi yang sebelumnya “*environmentally innocuous*” seperti yang digambarkan Robbins, beralih menjadi kondisi lingkungan yang terdegradasi karena eksploitasi Glencore.

Degradasi lingkungan tidak hanya mencakup air dan tanah, tetapi juga udara. Studi OEFA pada tahun 2023, menunjukkan bahwa polusi udara dari aktivitas Glencore melebihi batas aman, menyebabkan peningkatan penyakit pernapasan di komunitas 13 komunitas seperti Alto Huarca, Alto Aira Ccollana, dan Huinipampa (OEFA 2023). Hal ini menggambarkan klaim Robbins bahwa tekanan dari pasar global mengubah sistem lokal yang sebelumnya tidak merusak menjadi sistem yang menyumbang pada kehancuran lingkungan (Robbins, 2012).

Selain degradasi ekologis, Glencore juga melakukan marginalisasi struktural yang sejalan dengan pendapat Robbins. Glencore, melakukan ekspansi melalui proyek Coroccohuayco yang berada di atas wilayah yang dihuni oleh beberapa komunitas adat, termasuk Pacopata, Huano Huano, dan Huini Coroccohuayco. Permasalahan utama yang muncul adalah pengambilalihan tanah adat secara sepihak dan tanpa proses FPIC yang dijamin oleh Konvensi ILO 169 dan Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (UNDRIP). Data menunjukkan bahwa lebih dari 85% wilayah komunitas Pacopata telah diambil alih Glencore tanpa konsultasi sah dan kompensasi yang layak (Oxfam International, 2023).

Menurut laporan CooperAcción dan Oxfam International, Glencore mengakuisisi lebih dari 408 hektar wilayah komunitas Pacopata dengan harga 65 dollar AS per hektar, melalui sistem yang tidak transparan dan menyalahi prosedur hukum adat dan hak kolektif atas tanah. Presiden komunitas Pacopata,

Felipe Kana, menyatakan bahwa proses tersebut berlangsung dengan tekanan dan tanpa adanya musyawarah atau transparansi terhadap komunitas adat (Observatorio de Conflictos Mineros en el Perú 2022). Ketika masyarakat adat menggugat atas konsultasi berbasis FPIC, pemerintah Peru gagal memberikan perlindungan hukum yang efektif, memperlihatkan bahwa negara bersekutu dengan kepentingan modal asing dalam mengejar pertumbuhan ekonomi melalui sektor pertambangan.

Selain itu, aspek degradasi terlihat kawasan Cerro de Pasco yang juga terkait dengan aktivitas pertambangan Glencore menunjukkan pola pencemaran lingkungan yang lebih parah. Investigasi Mongabay pada tahun 2023, mengungkapkan bahwa polusi air pada Lagunai Quiulacocha di dekat Cerro de Pasco mengandung kadar logam berat 3.200 kali lebih tinggi dari yang diizinkan oleh hukum Peru (Collyns 2023). Tingginya kadar logam berat ini mencerminkan polusi jangka panjang yang merusak ekosistem air.

Konsep degradasi dan marginalisasi yang dikemukakan Paul Robbins menunjukkan bagaimana sistem produksi yang pada awalnya bersifat tidak merusak lingkungan dapat mengalami pergeseran menjadi sistem yang eksploitatif akibat tekanan eksternal (Robbins 2012). Kasus ekspansi Glencore di Peru mencerminkan mekanisme ini secara jelas: tekanan pasar global terhadap komunitas lokal mendorong mereka ke dalam posisi marjinal, sambil menghancurkan aspek ekologis yang menopang kehidupan masyarakat lokal (Robbins 2012).

Seperti yang dijelaskan Robbins, perubahan ini bukan hanya kerusakan fisik terhadap alam, tetapi juga proses sosial politik yang menempatkan

masyarakat adat di pinggiran sistem ekonomi (Robbins 2012). 13 Komunitas adat Quechua yang terdampak oleh proyek Corocchohuayco menjadi fenomena nyata dari bagaimana degradasi ekologis (melalui polusi air, udara, tanah, dan kontaminasi logam berat) berjalan beriringan dengan proses peminggiran hak-hak kolektif atas tanah dan pengabaian prinsip FPIC (Leyva dan Niederberger 2023). Glencore, dalam hal ini, berperan bukan hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi sebagai aktor yang aktif dalam siklus degradasi dan juga marginalisasi yang dijelaskan Robbins, pembangunan yang dipaksakan dari luar menjadi sumber bagi krisis sosial dan lingkungan yang lebih dalam.

3.2. Konservasi dan Kontrol

Konsep konservasi dan kontrol yang dikemukakan oleh Paul Robbins menjelaskan bahwa sistem penguasaan terhadap sumber daya dan alam telah beralih dari tangan kelompok-kelompok produsen (yang terikat berdasarkan kelas, gender, atau etnisitas) melalui implementasi program-program yang mengatasnamakan keberlanjutan, komunitas, atau konservasi hijau. Dalam proses ini, sistem-sistem lokal yang mencakup mata pencaharian, produksi, dan organisasi sosial-politik mengalami pelemahan akibat intervensi pemerintah dan kepentingan global yang berupaya melestarikan lingkungan (Robbins 2012). Konsep ini mengungkapkan adanya pertentangan dalam upaya konservasi yang akhirnya berujung pada pengalihan kontrol sumber daya kepada pihak-pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar (Robbins 2012).

Dalam kerangka kasus Glencore di Peru, tesis konservasi dan kontrol Paul Robbins terlihat pada kasus ekspansi Glencore pada proyek Corocchohuayco yang mencerminkan ketidaksesuaian antara wacana pelestarian lingkungan dan praktik

kontrol atas sumber daya. Ekspansi yang dipromosikan sebagai bagian dari agenda “hijau” justru memunculkan konflik konservasi di tingkat lokal. Glencore melakukan ekspansi seluas 20.000 hektar yang secara langsung merebut wilayah 13 komunitas Quechua guna ekspansi proyek Coroccohuayco (Ministerio de Cultura n.d.). Wilayah yang sebelumnya dikelola secara tradisional oleh komunitas adat kini beralih fungsi menjadi area eksploitasi Glencore, dengan alasan legitimasi bahwa ekspansi proyek Coroccohuayco dibutuhkan untuk memenuhi lonjakan permintaan global terhadap tembaga khususnya di tengah transisi menuju teknologi ramah lingkungan seperti kendaraan listrik (Aquino 2023).

Glencore menjalankan kontrol atas wilayah masyarakat adat dengan melakukan perluasan area sebesar 20.000 hektar, mengalihfungsikan lahan pertanian dan padang penggembalaan yang selama ini menjadi basis mata pencaharian masyarakat lokal termasuk Quechua (Leyva dan Niederberger 2023). Hal ini kemudian dimanfaatkan untuk menciptakan legitimasi atas ekspansi Glencore, dengan alasan bahwa ekspansi tersebut merupakan bagian dari kontribusi terhadap agenda konservasi dan transisi energi hijau. Melalui pendekatan ini, Glencore menggunakan alasan konservasi dan keberlanjutan sebagai alasan untuk membenarkan pengambilalihan lahan milik 13 komunitas adat Quechua di Peru, yang selama ini dikelola secara lestari melalui praktik tradisional.

Namun, bentuk konservasi Glencore justru dijadikan alat kepentingan kapital global melalui penguasaan lahan dan SDA. Dalam praktiknya, proyek yang diklaim mendukung transisi menuju energi hijau dan penyediaan bahan baku

tembaga untuk mobil listrik atau infrastruktur energi terbarukan menimbulkan pertentangan ekologis dan sosial. Di satu sisi, Glencore berkontribusi terhadap pengurangan emisi karbon secara global; namun di sisi lain, masyarakat lokal Peru harus menanggung beban ekologis berupa adanya degradasi lingkungan berupa, pencemaran air, udara dan limbah beracun yang mengancam kesehatan dan keberlanjutan hidup.

Kondisi ini memperlihatkan pertentangan antara klaim keberlanjutan global dan realitas di Peru. Di satu sisi, ekspansi Glencore dipromosikan sebagai bagian dari transisi energi hijau dunia menyediakan bahan baku penting seperti tembaga untuk mobil listrik dan teknologi rendah karbon. Namun di sisi lain, masyarakat Peru justru menanggung dampak ekologis dan sosial yang berat, termasuk pencemaran udara, air, serta pembuangan limbah beracun di sekitar wilayah tambang.

Dengan demikian, dalam kerangka Robbins, konservasi yang diusung Glencore lebih berfungsi sebagai instrumen kekuasaan dibandingkan dengan upaya perlindungan lingkungan. Di balik alasan keberlanjutan, Glencore memanfaatkan wacana hijau sebagai legitimasi bagi kepentingannya. Dalam hal ini konservasi yang dilakukan Glencore tidak bermakna pelestarian lingkungan namun konservasi dijadikan alat politik untuk membenarkan eksploitasi lingkungan dan marginalisasi masyarakat adat.

3.3 Konflik Lingkungan dan Eksklusi

Konsep konflik lingkungan dan eksklusi yang dikemukakan oleh Paul Robbins, sebagai salah satu indikator dalam kerangka ekologi politik mengacu

saat SDA dikuasai secara sepihak oleh negara, perusahaan, atau kelompok elit sosial, hal tersebut memicu peningkatan kelangkaan dan memunculkan ketegangan antar kelompok masyarakat (Robbins 2012).

Dalam konteks analisis ekologi politik, konflik yang ditimbulkan dari eksploitasi Glencore di Peru dapat dibaca melalui lensa konflik lingkungan dan eksklusi. Kelangkaan sumber daya yang meningkat, seperti air bersih dan lahan subur, terjadi akibat penguasaan SDA oleh aktor kuat seperti negara, perusahaan multinasional, atau elit lokal (Robbins 2012).

Kasus eksploitasi lingkungan oleh Glencore di Peru memperlihatkan konflik yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari dinamika pertarungan antar kelas sosial. Glencore, sebagai perusahaan multinasional yang memiliki kekuatan modal dan akses terhadap kebijakan negara, mewakili kepentingan kelas kapitalis global. Di sisi lain, masyarakat lokal, terutama petani kecil dan komunitas adat, berada dalam posisi bawah sebagai bagian dari kelas pekerja dan rakyat yang kehidupan ekonominya bergantung pada alam, terutama tanah dan air.

Dalam kasus ini, Glencore di Peru terlibat dalam aktivitas pertambangan ekstraktif skala besar, terutama di wilayah seperti Espinar. Aktivitas ini tidak hanya mengeksploitasi sumber daya mineral, tetapi juga mempersempit akses masyarakat lokal, terutama komunitas adat, terhadap air dan tanah yang selama ini menjadi sumber kehidupan masyarakat lokal (Leyva and Niederberger 2023). Glencore, sebagai salah satu MNC terkemuka dalam industri pertambangan global, memperluas operasinya secara agresif di wilayah-wilayah kaya mineral di Peru (Glencore n.d.).

Melalui investasi besar seperti ekspansi proyek Coroccohuayco senilai US\$1,5 miliar, Glencore tidak hanya memperpanjang umur tambang hingga 2045, tetapi juga memperkuat kontrolnya atas ruang hidup masyarakat adat di Espinar, wilayah Andes yang merupakan tempat tinggal komunitas Quechua (Leyva dan Niederberger 2023). Konflik ini bermula dari praktik *land grabbing* dan pengabaian hak masyarakat adat.

Sebagaimana dijelaskan dalam konflik lingkungan dan eksklusi, meningkatnya kelangkaan sumber daya baik karena perampasan langsung atau degradasi ekologis memicu konflik antara kelompok-kelompok sosial (Robbins 2012). Aktivitas Glencore di Antapaccay dan Coroccohuayco menjadi studi kasus nyata dari proses ini. Melalui mekanisme konsolidasi lahan dan ekspansi wilayah tambang, Glencore mengambil alih lebih dari 20.000 hektar wilayah yang sebagian besar merupakan wilayah tradisional komunitas adat seperti Pacopata, Alto Huarca, dan Huisa Ccollana, tanpa adanya konsultasi memadai atau FPIC, yang merupakan standar internasional dalam perlindungan masyarakat adat menurut konvensi ILO 169 dan IFC *Performance Standard* 5. Sebuah laporan oleh CooperAcción dan Oxfam pada 2023 mengungkapkan bahwa hingga 85% wilayah komunitas Pacopata telah diambil alih tanpa adanya relokasi kolektif yang adil (Leyva and Niederberger 2023).

Hal ini berujung pada pengucilan masyarakat Pacopata dan 12 komunitas adat lainnya di wilayah Espinar, yang tidak hanya kehilangan akses terhadap tanah dan air, tetapi juga tempat yang selama ini menjadi basis kehidupan sosial dan budaya. Proses ini merupakan bentuk eksklusi struktural yang terjadi ketika kebijakan pembangunan yang didorong oleh kepentingan Glencore tidak

mempertimbangkan hak-hak kolektif masyarakat lokal (Oxfam International 2023).

Eksklusi ini diperparah dengan adanya eksklusi ekologis, perampasan sumber daya air, tanah, dan udara bersih yang sebelumnya menjadi milik kolektif masyarakat lokal. OEFA dalam laporannya pada tahun 2023 menyebutkan bahwa Glencore mencemari sumber air masyarakat adat, Sungai Chanchamayo dan Laguna Quiulacocha dengan logam berat berbahaya seperti arsenik, merkuri, dan timbal (OEFA 2023). Lebih dari 97% warga sekitar memiliki kandungan timbal dalam darah melebihi ambang aman yang ditetapkan WHO (Correo 2023). Kerusakan ini tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan, tetapi juga memutus mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada pertanian dan peternakan tradisional.

Terdapat juga setidaknya 38 wilayah komunitas lokal di sekitar tambang Antapaccay kehilangan akses terhadap air bersih. Sementara itu, perampasan udara bersih akibat aktivitas Glencore juga menyebabkan peningkatan signifikan penyakit pernapasan, terutama di komunitas seperti Alto Huarca dan Huinipampa (OEFA 2022). Hal ini mencerminkan bagaimana kerusakan lingkungan menjadi sarana eksklusi, kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan aktivitas Glencore menanggung risiko kesehatan dan kehilangan kualitas hidup, sementara Glencore meraih manfaat ekonomi dari eksploitasi tersebut (Correo 2023). Eksklusi ekologis ini menyebabkan masyarakat kehilangan akses terhadap sumber daya yang sebelumnya menopang kehidupan sehari-hari. Ketika akses terhadap air bersih dan lahan produktif hilang, komunitas lokal tidak hanya mengalami kemiskinan ekologis, tetapi juga terpinggirkan secara sosial.

Kelangkaan yang ditimbulkan oleh kontaminasi ini merupakan hasil dari *resource enclosure*, pengambilalihan dan pencemaran yang dilakukan oleh Glencore dengan legitimasi negara, hal ini yang dimaksud oleh tesis konflik lingkungan dan eksklusi: kelangkaan dan eksklusi yang diproduksi secara politik dan ekonomi, kemudian memicu ketegangan antara komunitas dan negara atau perusahaan (Robbins 2012). Hal ini memicu eksklusi ruang hidup masyarakat adat, yang sebelumnya menggantungkan hidup pada tanah, air, dan wilayah alam sekitarnya. Wilayah yang secara historis dimiliki dan dikelola oleh komunitas seperti Pacopata dan Huisa mengalami perampasan tanpa adanya mekanisme kompensasi yang adil.

Seiring dengan ketegangan tersebut, eskalasi protes sosial meningkat secara signifikan. Protes pertama terjadi pada Juni 2022, ketika pemimpin komunitas adat, Esmeralda Larota dari provinsi Espinar menyerukan kepada investor Glencore, serta parlemen Inggris dan Uni Eropa, untuk mengadopsi undang-undang yang mewajibkan Glencore, untuk melakukan uji tuntas (*due diligence*) terhadap dampak sosial dan lingkungan dari eksploitasi Glencore. Esmeralda mengungkapkan bahwa air di wilayah tempat tinggal masyarakat adat memiliki bau tidak sedap, namun tetap dikonsumsi karena tidak tersedia sumber air alternatif (Baird 2022).

Krisis lingkungan di Peru memperkuat urgensi kampanye ini. Akses terhadap air bersih yang merupakan hak dasar menurut Piagam HAM PBB justru terancam di banyak wilayah pertambangan. Pemerintah Peru yang seharusnya menjamin hak tersebut sebagai negara pihak gagal menunaikan tanggung jawabnya. Meskipun Presiden Pedro Castillo sempat menjanjikan tindakan

terhadap kontaminasi logam berat, masa jabatannya diwarnai ketidakstabilan politik dan berbagai upaya pemakzulan dari oposisi konservatif, sehingga banyak janji reformasi tak terealisasi (Baird 2022). Kondisi di wilayah Espinar menjadi bentuk nyata dari kegagalan tersebut. Walaupun terjadi konflik sosial dan pencemaran lingkungan yang didokumentasikan secara luas, tidak ada pemulihan atau kompensasi yang diberikan oleh pemerintah maupun Glencore kepada komunitas terdampak dan kontaminasi terus berlanjut (Baird 2022).

Ketegangan memuncak pada bulan September 2022 ketika 11 komunitas adat memblokir jalan utama di koridor pertambangan selatan Peru, termasuk Pallpata, Alto Pichigua, Pichigua Occoruro, Alto Huancané, dan sebagian Yauri. Komunitas adat menolak perluasan proyek Glencore di wilayah tersebut, akibat dikecualikan dari proses pengambilan keputusan dan menganggap Glencore serta pemerintah gagal menyediakan informasi yang memadai tentang dampak lingkungan dan sosial dari proyek tersebut (Business & Human Rights Resources Centre 2022). Blokade ini menyebabkan terhambatnya operasional Glencore, dan hanya dicabut setelah adanya intervensi dari pemerintah Peru yang berjanji akan memulai kembali proses konsultasi, menyediakan dana darurat sosial, dan menyusun rencana perbaikan lingkungan selama 120 hari (Business & Human Rights Resources Centre 2022).

Namun, janji tersebut tidak terealisasi secara memuaskan. Pada Oktober 2022, gelombang protes kembali terjadi di wilayah Espinar dan meluas ke seluruh koridor pertambangan selatan Peru, termasuk Antappacay (Glencore) Las Bambas (MMG) dan Constancia (Hudbay). Komunitas menuduh pemerintah dan Glencore tidak menindaklanjuti komitmen mereka terkait konsultasi, pengawasan

lingkungan partisipatif, dan program pembangunan sosial. Dalam berbagai pernyataan publik, komunitas menyuarakan kekecewaan terhadap pendekatan perusahaan yang dianggap eksploitatif dan tidak responsif terhadap penderitaan masyarakat terdampak, terutama terkait polusi air, udara, dan tanah yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan keberlangsungan hidup hewan ternak (Aquino, Jourdan, and Craft 2023).

Masyarakat menuntut pemerintah untuk memenuhi janji terkait pembangunan, termasuk 15 proyek sanitasi dan pendidikan yang sebelumnya telah dijanjikan. Selain itu, masyarakat juga menuntut perawatan untuk mencegah kontaminasi debu yang berdampak pada kesehatan warga. Di samping itu, masyarakat lokal mendorong pembentukan meja dialog agar dapat menjadi ruang resmi bagi komunitas, Glencore, dan pemerintah untuk berdiskusi serta mencari solusi bersama terkait berbagai permasalahan yang terjadi di wilayah masyarakat adat (Business & Human Rights Resource Centre 2022).

Konflik ini memuncak pada Januari 2023 ketika fasilitas tambang Antapaccay diserang oleh massa yang memprotes kerusakan lingkungan dan dampak sosial dari aktivitas Glencore (Aquino 2023). Konflik ini mencerminkan bagaimana persoalan lingkungan telah disosialisasi menjadi persoalan politik dan identitas, masyarakat tidak hanya menuntut hak ekologis tetapi juga pengakuan sebagai aktor politik yang sah.

Selain itu, kampanye advokasi publik juga terjadi untuk mendukung tuntutan masyarakat yang memprotes dan menekan Glencore secara global. Di Inggris, London Mining Network meluncurkan kampanye advokasi parlemen Inggris dengan mendorong warga untuk mendukung *Early Day Motion* 136 pada

Desember 2023, yang mengecam pelanggaran Glencore di Peru (UK Parliament 2023). *Early Day Motion* tersebut menyoroti bahwa komunitas Quechua menjadi korban pencemaran dan pelanggaran HAM, dan menyerukan agar parlemen Inggris bertindak mengingat Glencore terdaftar di bursa saham London (London Mining Network 2023).

Dalam kerangka konflik lingkungan dan eksklusi, Robbins menekankan bagaimana kelompok sosial tertentu dapat disingkirkan dari akses atas sumber daya melalui legalisasi eksploitasi oleh otoritas negara atau perusahaan multinasional. Hal ini terjadi dalam kasus Glencore, pemerintah Peru justru menjadi fasilitator dalam proses ekspansi, seperti dalam mediasi konflik oleh *Ministerio de Energía y Minas* (MINEM) yang menghasilkan pembentukan Dana Darurat Sosial, namun tidak menyelesaikan akar ketimpangan struktural (Business & Human Rights Resource Centre 2022). Pemerintah Peru dalam hal ini terlihat sebagai bagian dari sistem kuasa yang mengamankan kepentingan kapital global di atas kepentingan masyarakat lokal.

Dalam kerangka pemikiran Robbins, kondisi ini merupakan contoh nyata dari bagaimana konflik antar kelas dan eksklusi dapat diekologisasi dan diubah menjadi konflik lingkungan sebagai upaya kelompok terdampak untuk menuntut hak-hak kolektif atas ruang hidup dan sumber daya (Robbins 2012). Masyarakat lokal bukan hanya korban tetapi juga aktor yang mulai membangun identitas politik baru sebagai subjek lingkungan, menantang narasi dominan dan mengusulkan alternatif untuk keadilan ekologis dari dampak yang dihasilkan Glencore.

3.4 Subjek dan Identitas Lingkungan

Dalam tesis subjek dan identitas lingkungan Paul Robbins menjelaskan bahwa rezim pengelolaan lingkungan yang terlembaga dan penuh dengan relasi kuasa telah membentuk kemunculan identitas-identitas baru di kalangan masyarakat lokal. Dalam kerangka ini, bukan keyakinan atau sikap masyarakat yang mendorong munculnya perilaku atau aturan baru terhadap lingkungan, melainkan tindakan dan sistem aturan lingkungan yang baru itulah yang membentuk cara berpikir dan identitas baru masyarakat (Robbins 2012).

Lebih jauh lagi, kondisi lingkungan yang berubah serta kehadiran rezim lingkungan baru menciptakan peluang bagi kelompok lokal untuk menyusun strategi politik guna memperjuangkan kepentingan. Gerakan-gerakan ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga menjadi bentuk dari aksi politik yang mampu menyatukan berbagai kelompok dengan latar belakang berbeda. Dalam konteks ini, identitas politik dan perjuangan sosial tidak bisa dipisahkan dari persoalan mendasar mengenai penghidupan dan aktivitas lingkungan masyarakat (Robbins 2012).

Dalam konteks Glencore di Peru, khususnya di wilayah yang mengalami dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas Glencore, dapat dilihat bagaimana rezim pengelolaan lingkungan yang penuh kekuasaan telah membentuk identitas baru di kalangan masyarakat lokal. Melalui kebijakan lingkungan dan sistem kontrol atas sumber daya yang diterapkan oleh negara dan Glencore, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima dampak, tetapi juga sebagai subjek yang kemudian membentuk pemahaman baru tentang diri mereka, alam, serta hak atas tanah dan air.

Hal ini menunjukkan bahwa identitas politik masyarakat sebagai *guardian of the land* terbentuk sebagai respons akan kebijakan lingkungan yang menyingkirkan masyarakat adat dari akses terhadap sumber daya hidup. Perubahan ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas Glencore, seperti pencemaran air, hilangnya padang rumput, serta marginalisasi terhadap praktik pertanian dan peternakan tradisional, memaksa masyarakat membuat bentuk baru dari solidaritas politik dan aksi kolektif.

Berdasarkan indikator Paul Robbins mengenai subjek dan identitas lingkungan, perlawanan masyarakat adat terhadap Glencore di Peru pada periode 2022-2023 menunjukkan pembentukan identitas baru yang dihasilkan dari konfrontasi langsung dengan rezim pengelolaan lingkungan Glencore. Dalam konteks Espinar, masyarakat Quechua yang sebelumnya hidup sebagai komunitas agraris dan pastoral, bertransformasi menjadi subjek lingkungan yang aktif memperjuangkan haknya melawan degradasi lingkungan dan perampasan hak masyarakat adat yang disebabkan oleh aktivitas Glencore.

Sejak tahun 2022, eskalasi konflik antara Glencore dan 13 komunitas Quechua yang terdampak oleh aktivitas Glencore menunjukkan transformasi identitas masyarakat lokal yang tidak lagi hanya sebagai penerima pasif kebijakan lingkungan, melainkan sebagai subjek politik yang aktif menentang Glencore (Correo 2023). Protes yang mencapai puncaknya pada Januari 2023 ketika demonstran menyerang fasilitas tambang, membakar kendaraan, dan merusak akomodasi pekerja, mencerminkan pembentukan identitas kolektif baru yang lahir dari pengalaman langsung terhadap degradasi lingkungan (Aquino 2023).

Identitas sebagai subjek lingkungan juga diperkuat oleh pengakuan internasional terhadap perjuangan komunitas adat. Dalam acara yang diorganisir di Parlemen Eropa, Esmeralda Larota dan Karem Luque, pembela lingkungan adat dari Espinar, dan juga anggota *Association of Women Defenders of the K'ana Territory and Culture* (AMDETEK) melakukan diskusi terhadap *due diligent law* dan juga protes akibat kesehatan masyarakat lokal yang terganggu oleh logam beracun di Sungai Chanchamayo yang terdampak akibat aktivitas Glencore (EU LAT 2022). Pengakuan ini menunjukkan bagaimana perjuangan lokal telah bertransformasi menjadi gerakan transnasional yang mendapat dukungan dari berbagai institusi internasional.

Selain itu, transformasi identitas ini terjadi ketika 11 komunitas adat memblokir jalan utama di koridor pertambangan selatan Peru, termasuk Pallpata, Alto Pichigua, Pichigua Occoruro, Alto Huancané, dan sebagian Yauri memblokir jalan yang menjadi lokasi pengiriman ekspor mineral Glencore sebagai bentuk protes atas aktivitas Glencore (Peru Support Group 2022).

Transformasi identitas ini terjadi sebagai respons terhadap kondisi lingkungan yang memburuk. Data resmi OEFA pada 2023 mengkonfirmasi bahwa Glencore telah menyebabkan tingkat polusi udara yang melebihi batas aman internasional, dengan kontaminasi polutan di sungai sekitar Antappacay, serta kandungan logam beracun dalam tumbuhan dan hewan yang menjadi sumber pangan masyarakat lokal (OEFA 2023). Kondisi ini menjadi alasan yang mendorong pembentukan subjektivitas lingkungan baru di kalangan komunitas terdampak.

Proses pembentukan identitas politik yang dijelaskan Robbins terlihat dalam mobilisasi komunitas *indigenous* yang tidak hanya menentang pencemaran lingkungan, melainkan juga menolak ekspansi seluas lebih dari 20.000 hektar tanpa proses konsultasi yang memadai (Joanknecht and Kodde 2023). Resistensi ini melampaui sekadar protes terhadap kerusakan ekologis dan berkembang menjadi perjuangan politik yang mempertanyakan pengelolaan lingkungan dilakukan Glencore.

Pandangan Paul Robbins mengenai subjek lingkungan dan identitas terlihat dalam transformasi identitas komunitas adat Quechua di Espinar, Peru, yang berevolusi dari masyarakat petani tradisional menjadi *environmental rights/human rights defenders* dalam menghadapi ekspansi dan eksploitasi Glencore. Kondisi lingkungan yang memburuk dan buruknya sistem rezim pengelolaan sumber daya oleh Glencore, memaksa komunitas untuk mengubah identitas mereka sebagai subjek politik yang aktif menantang eksploitasi Glencore.

Analisis terhadap 70 pelanggaran hak asasi manusia yang dilaporkan terjadi terhadap pembela tanah dan aktivis lingkungan yang memprotes aktivitas Glencore menunjukkan bahwa pembentukan subjek lingkungan tidak terjadi tanpa resistensi dari struktur kekuasaan yang ada (Business & Human Rights Resource Centre 2023). Hal ini justru memperkuat solidaritas antar komunitas dan memperdalam identitas kolektif sebagai subjek lingkungan yang termarginalisasi.

Proses pembentukan identitas lingkungan baru ini juga melibatkan hubungan antara kesehatan masyarakat dan hak-hak masyarakat adat. Laporan OEFA mengenai masalah pernapasan dan gangguan kesehatan lain akibat polutan

beracun di udara, air, dan tanah menciptakan pengalaman kolektif yang menjadi dasar pembentukan solidaritas komunitas adat (OEFA 2023). Identitas sebagai korban pencemaran lingkungan menjadi *platform* politik yang memungkinkan komunitas dengan latar belakang yang berbeda untuk bersatu dalam perlawanan terhadap eksploitasi lingkungan yang dilakukan Glencore.

Kasus protes komunitas adat terhadap Glencore di Peru selama 2022-2023 memberikan pandangan yang kuat mengenai tesis subjek lingkungan dan identitas Paul Robbins. Kondisi lingkungan yang memburuk dan sistem pengelolaan sumber daya yang didominasi Glencore, telah memaksa komunitas *indigenous* Quechua untuk mengembangkan identitas politik baru sebagai subjek lingkungan yang aktif menantang eksploitasi Glencore.

3.5 Objek dan Aktor Politik

Dalam kerangka ekologi politik, objek dan aktor politik menyatakan bahwa material dari alam/non-manusia tidak hanya menjadi latar belakang pasif dari kehidupan manusia, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk dinamika politik dan sosial. Elemen-elemen non manusia memiliki dimensi politis karena keberadaannya tidak hanya turut membentuk, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika konflik sosial manusia, serta terlibat aktif dalam konstruksi relasi kekuasaan dan proses transformasi sosial yang berlangsung (Robbins 2012).

Ketika elemen non-manusia mengambil peran baru dan memperoleh signifikansi dalam konteks sosial-politik tertentu, mereka juga mengalami transformasi akibat interaksi tersebut. Proses ini melibatkan keterkaitan antara manusia (seperti individu, komunitas, lembaga, dan negara) dan non-manusia dalam kekuasaan yang saling mempengaruhi (Robbins 2012).

Dalam sejarah terkini, lembaga dan individu (kementerian lingkungan hidup, perusahaan multinasional) telah memperoleh pengaruh yang tidak adil dengan mengendalikan dan mengarahkan transformasi baru, yang menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan dan berdampak buruk. Dalam prosesnya, perlawanan muncul dari aliansi manusia/non-manusia tradisional, alternatif, atau progresif yang terpinggirkan oleh upaya tersebut (Robbins 2012).

Aktivitas Glencore di Peru tahun 2022-2023 menjadi cerminan dari objek non-manusia yang memainkan peran dalam politik dan ekologis global. Melalui investasi proyek Corocohuayco senilai US\$ 1,5 miliar, Glencore tidak hanya menguasai SDA tetapi juga secara aktif membentuk ulang hubungan antara tanah, komunitas adat, dan negara. Wilayah masyarakat adat yang terdampak mengalami reorganisasi ruang hidup sebagai akibat dari eksploitasi Glencore (Leyva dan Niederberger 2023).

Dalam kerangka ekologi politik, konsep objek politik dan aktor menekankan bahwa elemen non-manusia seperti tanah, air, dan logam berat mereka memiliki kepentingan politik yang nyata sebagai aktor politik yang berperan aktif dalam membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan di masyarakat. Tanah dan air bukan hanya menjadi objek eksploitasi, tetapi juga aktor politik yang menentukan jalannya konflik sosial dan lingkungan. Sungai Chanchamayo dan Laguna Quiulacocha, menjadi ruang politik ketika investigasi OEFA menunjukkan adanya degradasi lingkungan dan kontaminasi logam berat pada tanah, udara, dan air akibat eksploitasi yang dilakukan Glencore (OEFA 2023).

Air yang sebelumnya merupakan sumber kehidupan masyarakat 13 masyarakat Quechua, kini berubah menjadi bahan kontestasi, resistensi, dan krisis lingkungan. Tanah dan logam berat juga berfungsi sebagai aktor politik. Ketika logam berat tersebut mencemari tanah dan sumber air, dampaknya tidak hanya ekologis, tetapi juga politis. Masyarakat kehilangan hak atas tanah, akses terhadap air dan udara bersih, serta kontrol terhadap sumber daya yang menopang kehidupan mereka. Kontaminasi ini membuat sebagian lahan tidak lagi layak digembalakan. Hal ini menegaskan bahwa bukan hanya masyarakat yang terpolitisasi, tetapi objek non manusia seperti udara, tanah, air dan logam berat juga menjadi elemen aktif dalam pertarungan kekuasaan.

Udara di sekitar tambang Glencore juga bertindak sebagai objek politik. Laporan OEFA pada 2022 menunjukkan bahwa Glencore telah menyebabkan polusi udara yang telah melampaui batas aman yang ditetapkan Peru (OEFA 2022). Pencemaran udara ini tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperburuk kesehatan masyarakat, dengan peningkatan masalah pernapasan di wilayah masyarakat yang terdampak.

Lebih lanjut, aktor hegemonik seperti Glencore, didukung oleh modal internasional dari bank-bank besar Eropa (UBS, BNP Paribas, HSBC, dll.), mampu memanfaatkan objek-objek ini untuk memperkuat dominasi globalnya (Oxfam International 2023). Dalam posisi ini, Glencore berperan sebagai aktor yang mengendalikan manusia dan non-manusia untuk kepentingan keuntungan perusahaan. Dalam RUPS Glencore, merespon mengenai laporan degradasi lingkungan yang ditemukan oleh OEFA yang menyimpulkan bahwa pencemaran logam berat di Espinar disebabkan oleh aktivitas Glencore. Namun, dalam

tanggapannya, Glencore menolak untuk mengakui tanggung jawab atas temuan tersebut (Fair Finance International 2024).

Menurut perspektif Robbins, manusia dan lembaga menciptakan dan memanfaatkan jaringan kekuasaan untuk mempengaruhi dinamika sosial dan ekologi. Aktor-aktor dominan, seperti perusahaan multinasional atau institusi pemerintah mendapatkan pengaruh yang signifikan dengan mengendalikan hubungan dan perubahan yang terjadi dalam sistem tersebut (Robbins 2012). Aktivitas Glencore di Peru mencerminkan hal ini, pemerintah Peru meskipun secara formal bertindak sebagai mediator melalui forum dialog dan Dana Sosial Darurat, pada kenyataannya lebih memprioritaskan kepentingan investasi asing daripada perlindungan hak-hak masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan (Business & Human Rights Resources Centre 2022). Hal ini terlihat dari tidak adanya sanksi terhadap dugaan pencemaran lingkungan oleh Glencore dan lemahnya penegakan regulasi lingkungan (London Mining Network 2022).

Kecenderungan politik tersebut terlihat semakin jelas ketika pada tahun 2023 pemerintah Peru menyetujui ekspansi proyek Corocchohuayco yang merupakan bagian dari operasi Glencore di Espinar serta perluasan kegiatan tambang Antamina. Kedua proyek ini memiliki dampak langsung terhadap wilayah-wilayah masyarakat adat di kawasan Andes (Aquino 2023). Langkah ini menunjukkan bahwa negara kembali memprioritaskan stabilitas investasi dan pertumbuhan ekonomi, meskipun keputusan tersebut berpotensi mengabaikan hak-hak masyarakat adat dan meningkatkan kerentanan ekologis. Dengan hal ini, pemerintah Peru menegaskan peranannya dalam hubungan kekuasaan antara negara, perusahaan, dan ekonomi global untuk memastikan stabilitas investasi

serta mendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun kebijakan ini menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

Selaras dengan kerangka analisis Robbins, posisi tersebut mencerminkan munculnya perlawanan dari masyarakat adat yang termarjinalkan, khususnya masyarakat lokal di Espinar. Solidaritas antara kelompok masyarakat lokal muncul sebagai strategi resistensi terhadap kekuasaan yang dikendalikan oleh pemerintah dan Glencore. Dilema yang dihadapi pemerintah Peru menyeimbangkan investasi asing dan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan hak masyarakat lokal dan lingkungan menunjukkan bagaimana kekuasaan dan pengaruh dalam kondisi sosial dan ekologis dapat menguntungkan Glencore sambil menimbulkan konsekuensi permasalahan yang serius bagi masyarakat adat.

Selanjutnya, bentuk resistensi muncul dengan melibatkan komunitas lokal dan objek ekologis. Komunitas adat seperti Pacopata, Alto Huarca, dan Huisa Collana menentang ekspansi Glencore melalui protes sosial yang memasukkan ekosistem, lahan pertanian, air, dan udara ke dalam narasi perjuangan hak kolektif (Business & Human Rights Resources Centre 2022). Dalam hal ini, entitas non-manusia menjadi bagian dari solidaritas ekologis politik yang melawan ketimpangan struktural.

Dalam kerangka ekologi politik Robbins, konflik ini menampilkan hubungan antara eksploitasi global (investasi Glencore, modal Eropa), narasi pembangunan ekonomi, dan penindasan hak komunitas lokal melalui penghilangan lahan adat serta degradasi ekologis. Berdasarkan data tersebut hal ini menggambarkan bahwa dalam konflik Glencore, elemen alam bertindak

sebagai aktor politik. Air, tanah, udara, dan logam berat membawa serta agenda lingkungan dan kesehatan yang mengubah cara Glencore, pemerintah, dan komunitas adat berinteraksi.

Sebaliknya, 13 komunitas adat Quechua di Espinar membentuk resistensi dengan narasi lingkungan, menggugat perluasan lahan tanpa konsultasi FPIC dan perlindungan sosial, serta memanfaatkan data degradasi lingkungan sebagai bukti untuk tuntutan kepada pemerintah dan Glencore. Dalam kerangka Robbins, perlawanan ini memperlihatkan bagaimana aktor manusia dan non-manusia membentuk arena politik baru (Robbins 2012). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam ekologi politik menurut Robbins, material non-manusia bukan sekadar sumber daya, melainkan aktor politik yang menghasilkan konflik, memobilisasi perlawanan, dan memperlihatkan ketimpangan kekuasaan (Robbins 2012).

Dalam kasus Glencore, air, tanah, udara, dan logam berat muncul sebagai aktor yang memberi suara pada komunitas lokal, menciptakan solidaritas ekologis baru, dan memicu tindakan protes terhadap Glencore. Berdasarkan indikator ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan politik dari Paul Robbins memberikan kerangka analisis dalam memahami peran material non-manusia seperti air, tanah, udara, dan logam berat dalam konflik sosial ekologis. Dalam konteks eksploitasi lingkungan Glencore di Peru, entitas ekologis tersebut menunjukkan kapasitas untuk memicu krisis, memperkuat legitimasi perlawanan masyarakat, dan mendorong respons pemerintah Peru dan Glencore.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Era globalisasi telah menghadirkan *multinational corporations* (MNC) ke berbagai belahan dunia, khususnya negara-negara berkembang yang memiliki SDA melimpah serta regulasi lingkungan yang longgar. Namun, kehadiran MNC tidak selalu membawa dampak positif bagi *host country*, melainkan juga menimbulkan berbagai bentuk eksploitasi lingkungan yang berdampak pada masyarakat lokal. Dalam hal ini, Glencore hadir sebagai representasi nyata dari bagaimana kapitalisme global bekerja melalui perusahaan asing di Peru, yang di satu sisi menyumbang kontribusi pada pajak dan lapangan pekerjaan, namun disisi lain memperparah kerusakan lingkungan, perampasan lahan, dan pelanggaran hak masyarakat adat.

Berbagai laporan dari *Organismo de Evaluación y Fiscalización Ambiental* (OEFA) pada tahun 2022-2023 menegaskan adanya pencemaran air, udara, serta tanah yang berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat lokal serta flora, dan hewan ternak, yang merupakan sumber ekonomi utama masyarakat adat. Di samping itu, terjadi ekspansi Glencore pada proyek Coroccohuayco yang melibatkan negosiasi tanpa FPIC, serta marginalisasi komunitas adat menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa yang memperparah kondisi sosial.

Dengan menggunakan kerangka ekologi politik Paul Robbins, eksploitasi lingkungan yang terjadi dapat dianalisis melalui 5 indikator utama. Pertama, degradasi dan marginalisasi terlihat jelas dalam kasus ekspansi Glencore pada proyek Coroccohuayco, pengambilalihan lahan adat Pacopata hingga lebih dari

85% dilakukan tanpa prosedur FPIC yang sah, memaksa masyarakat kehilangan tanah produktif dan menanggung pencemaran logam berat yang mengakibatkan krisis kesehatan.

Kedua, konservasi dan kontrol hadir hadir dalam bentuk penguasaan tanah dan SDA yang dilakukan dengan alasan keberlanjutan. Ekspansi pertambangan Glencore di proyek Corocohuayco, memperlihatkan bahwa konservasi justru digunakan untuk melegitimasi kontrol atas lahan seluas 20.000 hektar, termasuk wilayah sebelumnya dikelola oleh 13 komunitas adat Quechua, guna kebutuhan transisi energi hijau dan pemenuhan kebutuhan global terhadap tembaga bagi teknologi rendah karbon. Glencore mengalihfungsikan wilayah tradisional menjadi area eksploitasi. Ketiga, konflik lingkungan dan eksklusi tercermin dari konflik antara komunitas adat dan perusahaan, sumber daya seperti air bersih dan tanah subur dikuasai secara sepihak, menimbulkan protes besar yang meluas di koridor pertambangan Peru pada 2022-2023.

Keempat, subjek dan identitas lingkungan tampak dari transformasi masyarakat Quechua yang sebelumnya agraris menjadi subjek politik dan ekologis. Mereka membentuk identitas baru sebagai pembela lingkungan dan hak asasi sebagai respons atas degradasi ekologis dan represi Glencore dan Pemerintah Peru. Kelima, objek dan aktor politik terlihat dari peran entitas non-manusia, air, tanah, udara, logam berat yang menjadi aktor politik dalam konflik, memobilisasi resistensi komunitas dan menekan negara serta Glencore untuk merespons tuntutan.

Dengan demikian, Glencore di Peru pada tahun 2022-2023 telah mencerminkan dinamika eksploitasi lingkungan, dengan memperlihatkan

bagaimana relasi kuasa antara korporasi, negara, komunitas lokal, dan kondisi lingkungan membentuk konflik yang menghasilkan marjinalisasi struktural. Meskipun Peru memperoleh keuntungan ekonomi melalui royalti dan investasi, dampak sosial-ekologis berupa degradasi lingkungan, penghilangan hak masyarakat adat, dan krisis kesehatan membuktikan bahwa kehadiran Glencore mereproduksi ketidakadilan bagi masyarakat lokal. Kerangka ekologi politik menunjukkan bahwa eksploitasi lingkungan Glencore di Peru merupakan bentuk dari relasi kuasa global yang menempatkan komunitas lokal dan lingkungan sebagai korban utama dari hadirnya MNC pada *host country*.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, kehadiran saran dan rekomendasi diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas dan memperdalam kajian terkait tema serupa. Dengan demikian, penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi studi-studi berikutnya, khususnya dalam mendorong analisis yang lebih komprehensif pada aspek tanggung jawab sosial Glencore. Dari studi kasus ini, jelas bahwa masih banyak hal yang belum menjadi fokus penelitian terutama melalui sudut pandang *Corporate Social Responsibility* (CSR) Glencore mengenai strategi dalam mengurangi dampak negatif dari operasi penambangan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA.

- Aquino, Marco. 2023. "Exclusive-Glencore copper mine in Peru running at 'restricted' capacity due to protests -source." Euro News.
- Aquino, Marco. 2023. "Glencore plans \$1.5 billion investment to expand Peru copper mine." Reuters.
- Aquino, Marco, Adam Jourdan, and Diane Craft. 2023. "Peru protests jolt mine activity with Las Bambas, Antapaccay hit hardest." Reuters. <https://www.reuters.com/markets/commodities/peru-protests-jolt-mine-activity-with-las-bambas-antapaccay-hit-hardest-2023-02-16/>.
- Baird, Vanessa. 2022. "Stop the Poison." New Internationalist. <https://newint.org/features/2022/06/28/stop-poison-peru-glencore>.
- Baird, Vanessa. 2023. "Who's Backing Glencore's Toxic Mining? (You, Perhaps?)." New Internationalist.
- Business & Human Rights Resource Centre. 2022. "Peru: Following government commitment to resume consultation process for the Glencore Antapaccay project, Espinar communities lift blockade." Business & Human Rights Resource Centre.
- Business & Human Rights Resource Centre. 2023. "Companies leading the transition to renewable energy are failing in human rights responsibilities." Business & Human Rights Resource Centre.
- Business & Human Rights Resource Centre. 2023. "Peru: Indigenous communities protest against Glencore's Antapaccay copper mine expansion concerned with potential environmental damage; incl. company's comments." Business & Human Rights Resource Centre.
- BBVA Research. 2023. "Peru Mining sector outlook." BBVA Research. <https://www.bbvarsearch.com/en/publicaciones/peru-mining-sector-outlook-2022/>
- Coayla, Edeline, and Violeta Romero. 2024. "Economic Regulation and Environmental Impact of Large Copper Mining in the Development of Peru." *Economía Sociedad y Territorio* Volume 24, no. Issue 74 (Februari).
- Collins, Dan. 2023. "Poisoned for decades by a Peruvian mine, communities say they feel forgotten." Mongabay. <https://news.mongabay.com/2023/11/poisoned-for-decades-by-a-peruvian-mine-communities-say-they-feel-forgotten/>.
- Correo, Diario. 2023. "Peru: Antapaccay mining operations have an environmental impact on its surroundings, concludes a study by the Environmental Assessment and Enforcement Agency." Business and Human Rights Resource Centre.
- Creswell, John W., and J. D. Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. N.p.: SAGE Publications.
- CooperAcción. 2023. "OEFA impuso medidas administrativas a Glencore por contaminación en Espinar." CooperAcción. <https://cooperaccion.org.pe/oefa-aplica-sanciones-administrativas-a-glencore-por-contaminacion-en-espinar/>.
- Defensoría del Pueblo. 2022. "Conflictos mineros: Defensoría del Pueblo invoca al Estado, las comunidades y empresas a persistir en el diálogo."

- Defensoría del Pueblo.
<https://www.defensoria.gob.pe/conflictos-mineros-defensoria-del-pueblo-invo-ca-al-estado-las-comunidades-y-empresas-a-persistir-en-el-dialogo/>.
- EU LAT. 2022. “Defending the environment from corporate abuse: The case of Espinar in Perú.” EU-LAT.
<https://eulatnetwork.org/defending-the-environment-from-corporate-abuse-the-case-of-espinar-in-peru/>.
- Fair Finance International. 2024. “Glencore Remains in Denial about Pollution and Health Impacts in Peru.” Fair Finance International.
<https://www.fairfinanceinternational.org/ff-international/news-overview/2024/glencore-remains-in-denial-about-pollution-and-health-impacts-in-peru/>.
- Gabay, Aimee, and Latoya Abulu. 2023. “Reports allege abuses by Glencore in Peru and Colombia, and the banks funding them.” Mongabay.
<https://news.mongabay.com/2023/12/reports-allege-abuses-by-glencore-in-peru-and-colombia-and-the-banks-funding-them/>.
- Giuliani, Elisa, and Chiara Macchi. 2014. “Multinational Corporations' Economic and Human Rights Impacts on Developing Countries Cambridge Journal of Economics.” *Cambridge Journal of Economics* Volume 38, no. Issue 2 (Maret).
- Glencore. 2017. “Glencore completes acquisition of voting shares of Volcan Compañía Minera S.A.A.” Glencore.
- Glencore. 2023. “Glencore Annual Report 2023.” Glencore.
<https://www.glencore.com/.rest/api/v1/documents/static/d09d8212-4a9f-4034-b2d4-49152e5a0aff/GLEN-2023-Annual-Report.pdf>.
- Glencore. 2023. “Sustainability Report.” Glencore.
https://www.glencore.com/.rest/api/v1/documents/static/63d21a4e-30f6-40ca-b0f6-00ec64a718cf/GLEN_2022_sustainability_report.pdf.
- Glencore. n.d. “Human rights.” Glencore. Accessed November 15, 2024.
<https://www.glencore.com/sustainability/esg-a-z/human-rights>.
- Glencore. n.d. “Our history.” Glencore. Accessed June 14, 2024.
<https://www.glencore.com/who-we-are/our-history>.
- Glencore. n.d. “Who we are.” Glencore. Accessed October 20, 2024.
<https://www.glencore.com/who-we-are>.
- Glencore. 2023. “Payment to Government Report 2022.” Glencore.
https://www.glencore.com/.rest/api/v1/documents/static/a574baa8-d3b0-4214-b247-2ec0fbf892e9/GLEN_2022-Payments-to-Governments-Report.pdf.
- Glencore. 2024. “Payments to Government.” Glencore.
https://www.glencore.com/.rest/api/v1/documents/static/55c23c31-31d4-4e5b-ac0e-1e5b4867bd88/GLEN_2023-Payments-to-Governments-Report.pdf.
- Hornberger, Nancy. 2004. “Quechua Shift, Maintenance, and Revitalization in the Andes: The Case for Language Planning.” *International Journal of the Sociology* 167 (January).
- Intergovernmental Panel on Climate Change. 2022. “Cross-Chapter Paper 5: Mountains.” Intergovernmental Panel on Climate Change.
<https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg2/chapter/ccp5/>.

- International Trade Administration. 2023. "Peru Mining Equipment and Machinery." International Trade Administration. <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/peru-mining-equipment-and-machinery>
- Joanknecht, Bram, and Kees Kodde. 2023. "A Toxic Legacy: Glencore's Footprint in Colombia and Peru." *Oxfam International*, (November).
- Lopez, Aldo O., and Philippa d. Boissière. 2015. "Glencore Xstrata and corporate power in Peru." *The Ecologist*.
- Leyva, Ana, and Thomas Niederberger. 2023. "Glencore in Peru: The Antapaccay Case and an Analysis of Compliance with International Human Rights Due Diligence Standards." Edited by Paul Maquet. (November). <https://oxfamlibrary.openrepository.com/bitstream/10546/621550/4/cs-glencore-in-peru-the-antapaccay-case-and-an-analysis-of-compliance-with-international-human-rights-due-diligence-standards-161123-en.pdf>.
- London Mining Network. 2022. "Women human rights defenders from Perú, affected by Glencore are in London." London Mining Network. <https://londonminingnetwork.org/2022/06/women-human-rights-defenders-from-peru-affected-by-glencore-are-in-london/>.
- Malin, Stephanie A., Stacia Ryder, and Mariana G. Lyra. 2019. "Environmental justice and natural resource extraction: intersections of power, equity and access." *Environmental Sociology* Volume 5 (Juni). <https://doi.org/10.1080/23251042.2019.1608420>.
- Manrique, Vanessa S., and Mattes Tempelmann. 2023. "The case of Espinar – Cusco, Peru | Heinrich Böll Stiftung." Heinrich-Böll-Stiftung.
- MINEM. 2023. "Anuario Minero 2022." Ministerio de Energía y Minas.
- Mining Technology. 2023. "Glencore to expand Peru copper mine with \$1.5bn investment." Mining Technology. <https://www.mining-technology.com/news/glencore-peru-copper-1-5bn/>.
- Ministerio de Salud. 2024. "Análisis de la Situación de Salud : Provincia de Espinar."
- Ministerio de Cultura. n.d. "Quechuas." Base de Datos de Pueblos Indígenas u Originarios. Accessed November 13, 2025. <https://bdpi.cultura.gob.pe/pueblos/quechuas>.
- Minority Right Group. 2020. "Peru." Minority Rights Group. <https://minorityrights.org/country/peru/>.
- Niederberger, Thomas. 2024. "Glencore mine in Espinar a proven source of contamination: Engaging with Affected Communities." Fair Finance International.
- OEFA. 2022. "Quality Causality in the Tintaya and Antapaccay Areas of the Auditable Unit of the Antapaccay-Tintaya Expansion–Coroccohuayco Integration–2022." (DeseMBER).
- OEFA. 2023. "Environmental Assessment of Causality of the Environmental Components Surface Water, Sediment and Hydrobiological Communities Within the Scope of the Auditable Unit of the Antapaccay-Tintaya Expansion– Coroccohuayco Integration of Compañía Antapaccay." (April).
- OEFA. 2023. "Environmental Assessment of Causality to Determine the Possible Effect of Mining Activity and Other Risk Factors on Wetlands,

- Groundwater and Soil, Within the Scope of the Auditable Unit of the Antapaccay-Tintaya Expansion.” (Juni).
- OEFA. 2023. “Environmental Assessment of Causality to Determine the Effect of Mining Activity on Water, Soil, Flora, and its Impact on the Health of Local Communities, Within the Scope of the Auditable Unit of the Antapaccay- Tintaya Expansion–Coroccohuayco Integration.” (Juni).
- OEFA. 2023. “Supplementary Report on the Environmental Assessment of Air Quality Causality in the Tintaya and Antapaccay Areas of the Auditable Unit of the AntapaccayExpansion–Coroccohuayco Integration.” (Maret).
- Observatorio de Conflictos Mineros en el Perú. 2022. “Glencore adquirió terrenos para el proyecto Coroccohuayco a 65 dólares la hectárea.” Observatorio de Conflictos Mineros en el Perú. <https://conflictosmineros.org.pe/2022/07/05/glencore-adquirio-terrenos-para-el-proyecto-coroccohuayco-a-65-dolares-la-hectarea/>.
- Okocha, Kenneth. 2024. “The Role of Multinational Corporations in Third World.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* Volume 8 (September). <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/the-role-of-multinational-corporations-in-third-world/>.
- Oxfam International. 2023. “Major European banks back mining giant Glencore's toxic legacy in Colombia and Peru.” Oxfam International. <https://www.oxfam.org/en/press-releases/major-european-banks-back-mining-giant-glencores-toxic-legacy-colombia-and-peru>.
- Pasquina, Marcel L. 2025. “Driving Ecologically Unequal Exchange: A Global Analysis of Multinational Corporations’ Role in Environmental Conflicts.” *Global Environmental Change* Volume 92 (Juli).
- Peru Support Group. 2022. “Communities in Cuzco and Puno protest mines.” Peru Support Group. <https://perusupportgroup.org.uk/2022/09/communities-in-cuzco-and-puno-protest-mines/>.
- Peru Support Group. 2022. “Discord over Mining in Cuzco Remains Far from Resolved.” Peru Support Group. <https://perusupportgroup.org.uk/2022/10/discord-over-mining-in-cuzco-remains-far-from-resolved/>.
- Robbins, Paul. 2012. *Political Ecology: A Critical Introduction*. 2nd ed. Vol. Volume 20. New York: Wiley.
- Saad-Filho, Alfredo, and Deborah Johnston, eds. 2005. *Neoliberalism: A Critical Reader*. N.p.: Pluto Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt18fs4hp>.
- Shaw, Alfie. 2024. “Peru greenlights \$2bn copper mine expansion.” Mining Technology.
- Shehu, Andi. 2023. “The Glencore Scandal: A Deep Dive into Asset Recovery and Global Justice.” Civil Forum for Asset Recovery. <https://cifar.eu/the-glencore-scandal-a-deep-dive-into-asset-recovery-and-global-justice/>
- Terra Justa. 2020. “A Giant in Espinar : Glencore and the patterns of corporate power in the South of Peru | TerraJusta.” Terra Justa. <https://terra-justa.org/resource/a-giant-in-espinar-glencore-and-the-patterns-of-corporate-power-in-the-south-of-peru/>.

- The Guardian. 2025. "The last drops of our water': how a mine left some of Peru's poorest high and dry." The Guardian. <https://www.theguardian.com/global-development/2025/feb/04/the-last-drops-of-our-water-how-a-mine-left-some-of-perus-poorest-high-and-dry>.
- Triscritti, Fiorella. 2013. "Mining Development and Corporate Community Conflicts in Peru." *Community Development Journal* Volume 48, no. 3 (Juni).
- UK Parliament. 2023. "Glencore's mining activities in Colombia and Peru." UK Parliament. <https://edm.parliament.uk/early-day-motion/61613/glencores-mining-activities-in-colombia-and-peru>.
- Ullah, Subhan, Vera Ivanaj, John McIntyre, and Nuno G. da Costa. 2021. "Multinational corporations and human rights violations in emerging economies: Does commitment to social and environmental responsibility matter?" *Journal of Environmental Management* Volume 280 (Februari).
- US Department of State. 2023. "2023 Investment Climate Statements: Peru." US Department of State. <https://www.state.gov/reports/2023-investment-climate-statements/peru>.
- Vivas, Michelle A. 2024. "Political Ecology and Environmental Conflicts: The Struggle Over Natural Resources." Harvard Advanced Leadership Initiative Social Impact Review. <https://www.sir.advancedleadership.harvard.edu/articles/political-ecology-environmental-conflicts-struggle-over-natural-resources>.
- Wahida, Khoirunisa, Hoirul Uyun, and Didit K. Wintoko. 2023. "Efek Globalisasi Yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian." *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* Volume 1, no. No 1 (Maret).